Tim Sibat merupakan sumber daya manusia potensial yang berasal dari desa/kelurahan mitra binaan PMI dan telah mendapatkan dukungan serta kepercayaan dari seluruh masyarakat. Berdasar pengalaman PMI selama ini dalam penerapan program, masyarakat sendirilah yang menjadi motor penggerak keberhasilan program.

Buku panduan pelatih ini di antaranya berisikan analisa pembelajaran, kompetensi, silabus dan modul-modul pembelajaran. Buku panduan ini akan mempermudah PMI di setiap tingkatan dalam menjaga kualitas hasil pelatihan sesuai standar. Melalui modul pembelajaran menggunakan metode-metode interaktif, dinamika kelompok, curah pendapat serta penggunaan sarana-sarana pembelajaran sebagai arena pembelajaran orang dewasa terhadap semua materi yang ada. Kurikulum pelatihan yang telah terstandarisasi diharapkan menghasilkan tim sibat yang dapat menjadi *agent of change* bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana.

ISBN 979357519-0
9 789793 575193 >

Markas Pusat Palang Merah Indonesia
Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 96, Jakarta 12970 - Indonesia
Telp. +62 21 7992325, Fax. +62 21 7995188
Email: pmi@palangmerah.org
Website: www.palangmerah.org

PMI

Panduan Pelatih

Pelatihan KBBM-PERTAMA untuk Sibat

Pelatihan KBBM-PERTAMA untuk Sibat

Panduan Pelatih

Palang Merah Indonesia

Palang Merah Indonesia

PELATIHAN KBBM-PERTAMA UNTUK SIBAT

Panduan Pelatih

2008

Judul buku:

PELATIHAN KBBM-PERTAMA UNTUK SIBAT
Panduan Pelatih

Panduan yang disampaikan dalam buku ini diharapkan menghasilkan tim Sibat yang dapat menjadi *agent of change* bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana. Buku ini menekankan penggunaan metode-metode interaktif, dinamika kelompok, curah pendapat serta penggunaan sarana-sarana pembelajaran sebagai arena pembelajaran orang dewasa terhadap semua materi yang ada dengan kurikulum pelatihan yang telah terstandarisasi.

Penyusun:
Achmad Djaelani
Agus Sarulloh
Arifin Muh. Hadi
Bevita Dwi Medityawati
Budi Suhardjo
Dewi Astuti
Dwi Hariyadi
Faizal Burhanuddin
Hasan Ansyari
Margaretha Arni K.
Ujang Dede Lasmana

Desain sampul & Layout:
Redshop (Design)
Amisindo (Layout)

Penerbit:
Palang Merah Indonesia (PMI)

Didukung:
Palang Merah Denmark (DRC)

Copyright © 2008
All right reserved
Cetakan 1, Februari 2008

ISBN : 978-979-3575-19-3

Didukung oleh:

Dansk Røde Kors
Danish Red Cross
Palang Merah Denmark

Kata Pengantar

Sesuai pedoman pelatihan PMI unit pendidikan dan pelatihan Markas Pusat PMI, Palang Merah Indonesia berupaya menyamakan pola dan langkah di semua tingkat organisasi dalam menyiapkan dan membina pelatih serta peserta SDM PMI lebih berkualitas.

Dalam upaya peningkatan kapasitas TSR (Tenaga Suka Rela) PMI dalam wadah Sibat (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat) di bidang kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko berbasis masyarakat, panduan ini akan membekali tim Sibat dengan pengetahuan mengenai Gerakan dan PMI juga ketrampilan-ketrampilan Kepalangmerahan. Diharapkan tim Sibat nantinya mempunyai kapasitas menggerakkan, memotivasi dan memobilisasi masyarakat dalam upaya mitigasi/pengurangan dan tanggap bencana terhadap risiko bahaya di wilayahnya.

Tim Sibat merupakan sumber daya manusia potensial yang berasal dari desa/kelurahan mitra binaan PMI dan telah mendapatkan dukungan serta kepercayaan dari seluruh masyarakat. Berdasar pengalaman PMI selama ini dalam penerapan program, masyarakat sendirilah yang menjadi motor penggerak keberhasilan program.

Panduan pelatihan ini di antaranya berisikan analisa pembelajaran, kompetensi, kurikulum dan modul-modul pembelajaran. Buku panduan ini akan mempermudah PMI di setiap tingkatan dalam menjaga kualitas hasil pelatihan sesuai standar. Melalui modul pembelajaran menggunakan metode-metode interaktif, dinamika kelompok, curah pendapat serta penggunaan sarana-sarana pembelajaran sebagai arena pembelajaran orang dewasa terhadap semua materi yang ada. Kurikulum pelatihan yang telah terstandarisasi diharapkan menghasilkan tim Sibat yang dapat menjadi *agent of change* bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Buku panduan pelatihan ini merupakan hasil pengalaman terbaik PMI dalam bidang kesiapsiagaan bencana yang telah dimulai sejak tahun 2002 dengan program KBBM nya. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan panduan ini, semoga buku panduan ini dapat menjadi acuan yang baik dalam upaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia PMI dalam bidang kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko berbasis masyarakat.

Jakarta, Desember 2007
Pengurus Pusat
PALANG MERAH INDONESIA
Sekretaris Jenderal

Iyang D. Sukandar

Daftar Isi

Kata Pengantar i

Daftar Isi ii

Kompetensi Pelatihan KBBM - PERTAMA untuk Sibat 1

Kurikulum Pelatihan KBBM - PERTAMA untuk Sibat 2

Analisa Pembelajaran Pelatihan KBBM - PERTAMA untuk Sibat 11

Modul 1 Pengantar Pelatihan KBBM-PERTAMA untuk Sibat 21

Modul 2 Orientasi Kepalangmerahan 25

Modul 3 Menjadi Relawan PMI 43

Modul 4 Pengantar KBBM-PERTAMA 47

Modul 5 Mengenal, Bekerja dan Bermitra dengan Masyarakat 53

Modul 6 VCA, PRA dan Baseline Survey 61

Modul 7 Pemetaan BKRK (Bahaya, Kerentanan, Risiko dan Kapasitas) 73

Modul 8 Pengorganisasian Masyarakat dalam Upaya-upaya Pengurangan Risiko 81

Modul 9 Penyadaran Masyarakat terhadap Risiko Bencana 91

Modul 10 Sistem Peringatan Dini (*EWS/Early Warning System*) 99

Modul 11 Pengantar Tanggap Darurat Bencana 103

Modul 12 Muatan Lokal CBFA dan Watsan 125

Modul 13 Simulasi Tanggap Darurat Bencana 127

Modul 14 Evaluasi 133

Modul I
Pengantar Pelatihan KBBM-PERTAMA untuk Sibat

A. Pokok Bahasan:
Pengantar Pelatihan KBBM-PERTAMA untuk Sibat

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mengetahui seluruh pembelajar sebagai tim pelatihan
2. Mengekspresikan secara bebas harapan mengikuti pelatihan dan harapan dari pelatihan itu sendiri
3. Mengetahui standar pelatihan manajemen, konteks, konten, metodologi, tujuan dan alurnya

C. Waktu:
3 x 45 menit

D. Media:
Kit harapan, kit norma, kit pohon perkembangan *Knowledge, Attitude, Practice* (KAP) atau Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan (PSK), alur pelatihan, jadwal harian

E. Metode:
Berkenalan, curah pendapat, energizer, tanya jawab

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Mengawali sesi perkenalan, fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator selanjutnya mempersilahkan kepada seluruh pembelajar untuk memperkenalkan diri.
- Fasilitator memaparkan dan menjelaskan alur pelatihan KBBM-PERTAMA, tujuan umum dan hasil yang diharapkan dari pelatihan ini serta jadwal harian pelatihan.

2. Kegiatan Belajar:
Fasilitator menghantarkan sesi identifikasi harapan pembelajar terhadap pelatihan serta norma-norma yang harus dilaksanakan selama proses pembelajaran dengan proses sebagai berikut:

a. Proses identifikasi harapan pelatihan
- Bagilah kertas origami dengan beragam bentuk kepada setiap pembelajar, masing - masing 2 potongan.
- Minta masing-masing pembelajar untuk menuliskan dalam kertas potongan origami tersebut, apa yang mereka harapkan dalam mengikuti pelatihan KBBM-PERTAMA ini.

- Potongan origami - 1: Tuliskan harapan yang terkait dengan penyelenggaraan
- Potongan origami - 2: Tuliskan harapan yang terkait dengan materi dan fasilitator pelatihan

Penulisan harapan menggunakan kalimat yang singkat, padat dan jelas.

- Setelah itu, mintalah masing-masing pembelajar untuk menempelkan potongan origami yang berisi harapan pelatihan tersebut dalam kit harapan telah tersedia.
- Setelah semua harapan tertempel, bahas satu-persatu dan rangkumlah sebagai harapan umum pembelajar.

b. **Proses Penyusunan Norma Pelatihan**

- Bagilah kertas origami dengan beragam bentuk kepada setiap pembelajar, masing-masing 2 potongan.
- Minta masing-masing pembelajar untuk menuliskan dalam kertas potongan origami tersebut, hal-hal apa yang sebaiknya mereka lakukan dan hal-hal yang yang sebaiknya tidak dikerjakan.
  - Potongan origami - 1: Hal-hal yang boleh dilakukan
  - Potongan origami - 2: Hal-hal yang tidak boleh dilakukan
- Setelah itu, mintalah masing-masing pembelajar untuk menempelkan potongan origami yang berisi norma pelatihan tersebut dalam kit norma yang telah tersedia.
- Setelah semua harapan tertempel, bahas satu-persatu dan rangkumlah sebagai kesepakatan umum pembelajar. Kemudian tetapkan sebagai norma pelatihan yang harus diikuti oleh seluruh pembelajar, fasilitator dan penyelenggara pelatihan.

c. **Proses Identifikasi KAP (*Knowledge*, *Attitude*, *Practice*) Pembelajar**

- Bagilah 1 lembar kertas tempel (*post-it*) berukuran kecil (5 cm x 2 cm) kepada seluruh pembelajar.
- Jelaskan kepada pembelajar bahwa selama pembelajaran ini kita akan mempelajari banyak hal yang terkait dengan materi pelatihan.
- Mintalah pembelajar untuk mengintrospeksi diri sejauhmana kedalaman pemahaman serta posisi mereka terhadap materi pelatihan.
- Berdasarkan hasil introspeksi tersebut, mintalah pembelajar untuk menempatkan kertas *post-it* pada gambar pohon PSK.

Catatan

Minta kepada pembelajar untuk melakukan introspeksi diri setiap hari dan menempatkan kertas post-it pada gambar pohon KAP sesuai dengan perubahan Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan yang dimilikinya sepanjang mengikuti pelatihan KBBM-PERTAMA ini

d. Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan analisis bersama dan menemukan hubungan antara harapan-harapan pembelajar serta menuliskan pada flipchart pokok-pokok bahasan yang diperlukan untuk memenuhi harapan pembelajar.

3. **Rangkuman:**

- Mengakhiri sesi ini, fasilitator mengajak pembelajar memahami bagaimana memotivasi diri dalam proses pembelajaran.
- Fasilitator mengucapkan terima kasih, sekaligus menutup sesi.

G. Sumber Referensi:

1. Pedoman Pelatihan PMI
2. Manual yang relevan kaitannya dengan pengenalan diri dan orang lain Serta motivasi diri

H. Kunci Materi:

Contoh tampilan identifikasi harapan pelatihan:

Contoh tampilan norma pelatihan:

Contoh tampilan identifikasi Pohon KAP:

Modul II
Orientasi Kepalangmerahan

A. Sub Pokok Bahasan-1:
Gerakan Palang Merah, Bulan Sabit Merah Internasional dan Prinsip Dasar Gerakan

B. Sub pokok Bahasan:
1. Sejarah Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional
2. Komponen Gerakan dan Mandatnya
3. Prinsip Dasar Gerakan
4. Penerapan Prinsip Dasar Gerakan dalam Aktifitas Kepalangmerahan

C. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mengetahui sejarah berdirinya Gerakan
2. Mengetahui tentang Komponen Gerakan, peran dan mandat masing - masing Komponen Gerakan
3. Mengetahui makna dari Prinsip - prinsip Dasar Gerakan
4. Dapat menerapkan Prinsip Dasar Gerakan dalam setiap aktifitas kepalangmerahan

D. Waktu:
2 x 45 menit

E. Media:
OHP/digital *projector*, flipcard board, poster/material KIE lainnya, Film "The Story of an Idea", Film "Helpman"

F. Metode:
Ceramah, diskusi, pemutaran film

G. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator memperkenalkan diri dan menjelaskan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran.
- Fasilitator memperkenalkan diri dengan metode keakraban atau pendekatan yang bersifat persahabatan.
- Fasilitator memutar film 'The story of an idea' untuk menjadi bahan diskusi (fasilitator meminta pendapat pembelajar tentang film tersebut).

2. Kegiatan Belajar:

a. Pada sesi ini fasilitator secara langsung memberikan penjelasan materi dengan metode ceramah informatif yang mencakup pembahasan tentang sejarah lahirnya Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional, antara lain meliputi:

- Perang Solferino
- Jean Henry Dunant dan buku ”Kenangan dari Solferino” yang memuat dua gagasan penting
- Komite Lima
- Sejarah Konvensi Jenewa
- Liga Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah
- Konferensi International 1863

b. Selanjutnya Fasilitator memberikan penjelasan tentang sub pokok bahasan yang kedua yaitu mengenai Komponen Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional, diantaranya yang mencakup:
   - Komponen-komponen Gerakan
   - Statuta Gerakan
   - Persyaratan pendirian Perhimpunan Nasional
   - Sekilas sejarah berdirinya Palang Merah Indonesia (PMI)

c. Selanjutnya fasilitator memberikan penjelasan materi dengan metode ceramah informatif yang mencakup pembahasan tentang:
   - Sejarah, Definisi dan Batasan Norma-norma Prinsip
   - Makna dan Kategori serta Hubungan Antarprinsip
   - Implementasi Prinsip Dasar dalam aktivitas Kepalangmerahan

d. Fasilitator dapat melakukan permainanan atau simulasi Prinsip Dasar Gerakan atau memutar film “Helpman”. Setelah itu, fasilitator meminta pendapat pembelajar yang sekaligus dapat menjadi alat ukur pengetahuan awal pembelajar tentang Prinsip Dasar Gerakan.

3. Penutup:

- Sebelum menutup sesi, fasilitator meminta satu hingga tiga orang pembelajar untuk memberikan tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan. Tanggapan ini bisa dikemas secara langsung dalam bentuk tanya jawab.
- Fasilitator mengucapkan terima kasih, sekaligus menutup sesi.

H. Sumber Referensi:

1. International Committee of the Red Cross, 1994, Handbook of the International Red Cross and Red Crescent Movement, ICRC & Federation, Geneva.
2. IFRC, Film “Helpman”, IFRC, Geneva.
3. ICRC, Film “The Story of an Idea”
4. Pictet, Jean S. 1979, The Fundamental Principles of the Red Cross: Commentary, Henry Dunant Institute, Geneva.
5. International Committee of the Red Cross, 1998, Mengenal Lebih Jauh Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional, ICRC, Geneva.
6. AD/ART PMI

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan dengan singkat asal mula berdirinya Gerakan?
  .....
  .....
  .....

- Sebutkan 3 komponen Gerakan dan jelaskan secara singkat mandat dari masing-masing komponen tersebut?
  .....
  .....
  .....

- Sebutkan Tujuh Prinsip Dasar Gerakan PM/BSM secara lengkap dan benar?
  .....
  .....
  .....

- Sebutkan Kategori Prinsip Dasar dan jelaskan secara singkat hubungan antar Prinsip?
  .....
  .....
  .....

- Sebutkan contoh kegiatan kepalangmerahan yang merupakan implementasi dari Prinsip Dasar?
  .....
  .....
  .....

I. Kunci Materi :

1. Dua gagasan penting yang ditulis oleh Henri Dunant dalam bukunya 'Kenangan dari Solferino' (*A Memory of Solferino*) mengemukakan ide untuk:
   a. Mendirikan perhimpunan bantuan di setiap negara yang terdiri dari sukarelawan untuk merawat orang yang terluka pada waktu perang.
   b. Mempromosikan kesepakatan internasional guna melindungi prajurit yang terluka dalam medan perang dan orang-orang yang merawatnya serta memberikan status netral kepada mereka.

2. Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional terdiri atas tiga Komponen yaitu:
   a. Komite Internasional Palang Merah atau ICRC (*International Committee of the Red Cross*).
   b. Federasi Internasional Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah atau IFRC (*International Federation of the Red Cross and Red Crescent Societies*).
   c. Perhimpunan Nasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah atau biasa disebut Perhimpunan Nasional (*National Society*).

3. Setiap empat tahun sekali, Gerakan membahas berbagai permasalahan kemanusiaan dalam sebuah Konferensi Internasional yang diselenggarakan di Jenewa dan dihadiri oleh seluruh komponen Gerakan.

4. Kata 'Prinsip' berasal dari bahasa Latin 'principium' yang berarti 'penyebab utama', 'asal' atau 'dasar' yang dapat berarti suatu aturan-aturan dasar yang mengekspresikan nilai-nilai dasar suatu kelompok komunitas yang tidak berubah-ubah dalam keadaan apapun.

   Ketujuh Prinsip Dasar Gerakan yaitu:
   - Kemanusiaan
   - Kesamaan
   - Kenetralan
   - Kemandirian
   - Kesukarelaan
   - Kesatuan
   - Kesemestaan

   Prinsip dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu:
   a. Prinsip substantif/utama (Kemanusiaan dan Kesamaan)
   b. Prinsip derivatif/turunan (Kenetralan dan Kemandirian)
   c. Prinsip organis (Kesukarelaan, Kesatuan dan Kesemestaan)

   Setiap Prinsip memiliki makna yang masing-masing diimplementasikan dalam setiap kegiatan Kepalangmerahan.

Contoh :

Permainan Tujuh Prinsip

Cara 1:

Pada permainan ini, pembelajar membentuk 3-5 kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan potongan kertas yang masing-masing berisi salah satu dari ketujuh Prinsip Dasar. Potongan kertas lainnya berisi implementasi dari setiap Prinsip Dasar yang ada. Mintalah setiap kelompok untuk mencocokan mana implementasi kegiatan yang sesuai dengan masing-masing Prinsip yang ada.

Cara 2:

Pada permainan ini, setiap pembelajar masing-masing akan mendapatkan satu potongan kertas yang masing-masing berisi satu Prinsip Dasar atau implementasi kegiatan. Mintalah seluruh pembelajar untuk berbaur dan pada hitungan tertentu pembelajar harus memilih pasangannya yang sesuai antara Prinsip Dasar dan implementasinya.

Permainan di atas adalah contoh dari permainan Tujuh Prinsip. Fasilitator dapat membuat model permainan lain sesuai kreatifitas masing-masing.

A. Sub Pokok Bahasan-2:
Hukum Perikemanusiaan Internasional dan Lambang

B. Sub Pokok Bahasan:
1. Definisi HPI
2. Konvensi Genewa dan Protokol Tambahan
3. Aturan Dasar HPI
4. Sejarah Lambang
5. Fungsi Penggunaan Lambang
6. Penyalahgunaan Lambang

C. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mengetahui Definisi HPI
2. Mengetahui Konvensi Jenewa dan Protokol Tambahan
3. Mengetahui Aturan Dasar HPI
4. Mengetahui peranan Gerakan dalam menjamin penghormatan terhadap HPI
5. Mengetahui sejarah dan asal usul Lambang serta arti Lambang
6. Mengetahui fungsi penggunaan Lambang
7. Dapat mengindentifikasi berbagai penyalahgunaan Lambang

D. Waktu:
2 x 45 menit

E. Media:
OHP/*Digital Projector*, papan flipchart, poster/material KIE lainnya, film "Bertempur secara Benar"

F. Metode:
Ceramah, tanya jawab, pemutaran film, diskusi/studi kasus

G. Proses Pembelajaran:

1. **Pengantar:**
   Fasilitator memperkenalkan diri dan menjelaskan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran.
   Fasilitator memperkenalkan diri dengan metode keakraban atau pendekatan yang bersifat persahabatan.

2. **Kegiatan Belajar:**
   a. Setelah fasilitator memberikan pengantar pelatihan, fasilitator mengukur pengetahuan dasar pembelajar ajar dengan menunjukkan gambar/poster/berita tentang konflik atau melakukan tanya jawab dan meminta pendapat pembelajar. Hal ini dapat dilakukan sebagai alat ukur pengetahuan umum pembelajar tentang topik yang akan dibahas.
   b. Selanjutnya fasilitator memberikan penjelasan materi:
      - Definisi HPI
      - Konvensi Jenewa dan Protokol Tambahan
      - Aturan Dasar HPI
      - Peranan Gerakan dalam menjamin penghormatan terhadap HPI

c. Fasilitator memberikan penjelasan materi Sejarah Lambang diantaranya mencakup:
   - Sejarah Lambang
   - Alasan pemilihan Lambang Palang Merah
   - Lambang Bulan Sabit Merah
   - Lambang Singa dan Matahari Merah
   - Lambang Kristal Merah
d. Fasilitator memberikan contoh beberapa Lambang Perhimpunan Nasional yang pernah ada serta memberikan penjelasan singkat beberapa Lambang perhimpunan nasional yang mempunyai keistimewaan dalam sejarahnya (Turki, Iran, Israel, dan lain-lain).
e. Fasilitator meminta kepada pembelajar (1 atau 2 orang) untuk memberikan pendapat mengenai "pandangan keliru dari masyarakat bahwa Lambang merupakan simbol keagamaan".
f. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai Fungsi Lambang, diantaranya:
   - Pengaturan Lambang
   - Tanda Perlindungan
   - Tanda Pengenal
g. Fasilitator menjelaskan mengenai Penyalahgunaan Lambang, diantaranya:
   - Kewajiban negara mengesahkan peraturan untuk melindungi Lambang
   - Peniruan (*imitation*)
   - Penggunaan yang tidak tepat (*usurpation*)
   - Penggunaan yang melanggar ketentuan/pelanggaran berat (*perfidy/grave misuse*)
   - Pelatih memberikan beberapa contoh mengenai penyalahgunaan Lambang dengan menggunakan media poster, foto, OHP, produk komersial, dan lain-lain.
h. Fasilitator memberikan penjelasan mengapa Lambang menjadi hal yang sangat berarti bagi gerakan dalam menjalankan aktifitas kemanusiaannya pada saat perang maupun damai.

Latihan dan Evaluasi

- Sebutkan definisi HPI?
  .....
  .....
  .....
- Sebutkan empat Lambang Gerakan?
  .....
  .....
  .....
- Sebutkan dua fungsi Lambang?
  .....
  .....
  .....
- Sebutkan bentuk-bentuk penyalahgunaan Lambang disertai contoh?
  .....
  .....
  .....

3. **Penutup:**

- Sebelum menutup sesi, fasilitator meminta satu hingga tiga orang pembelajar untuk memberikan tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan. Tanggapan ini bisa dikemas secara langsung dalam bentuk tanya jawab.
- Fasilitator mengucapkan terima kasih, sekaligus menutup sesi.

H. Sumber Referensi:

1. Direktorat Jenderal Hukum Perundang-undangan Departemen Kehakiman, 1999, Terjemahan Konvensi Jenewa tahun 1949, Departemen Hukum dan Perundang-undangan, Jakarta.
2. International Committee of the Red Cross, 1994, Handbook of the International Red Cross and Red Crescent Movement, ICRC, Geneva.
3. International Committee of the Red Cross, 2005, Protocol Additional to the Geneva Conventions of 12 August 1949 and Relating to the Adoption of an Additional Distinctive Emblem (Protocol III). ICRC, Geneva.
4. International Committee of the Red Cross,1991, Regulation on the Use of the Emblem of the Red Cross or the Red Crescent by the National Societies, ICRC, Geneva, 1991.
5. Palang Merah Indonesia, 2006, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Palang Merah Indonesia tahun 2004 2009, Markas Pusat PMI, Jakarta.
6. ICRC, Film 'Bertempur Secara Benar' , ICRC, Geneva

I. Kunci Materi:

- Hukum Perikemanusiaan Internasional adalah cabang dari Hukum Internasional yang berisi ketentuan mengenai perlindungan bagi korban perang dan mengenai pembatasan atas alat (sarana) dan metode (cara) bertempur dalam sengketa bersenjata internasional atau pun internasional.

- Konvensi-konvensi Jenewa 1949 terdiri atas:
  a) Konvensi Jenewa I : Tentang perbaikan keadaan anggota angkatan perang yang terluka dan sakit di medan pertempuran darat.
  b) Konvensi Jenewa II : Tentang perbaikan keadaan anggota angkatan perang di laut yang terluka, sakit dan korban kapal karam.
  c) Konvensi Jenewa III : Tentang perlakuan terhadap tawanan perang.
  d) Konvensi Jenewa IV : Tentang perlindungan orang-orang sipil di waktu perang.

- Protokol-protokol Tambahan terdiri atas:
  a) Protokol Tambahan I : Perlindungan korban sengketa bersenjata internasional,
  b) Protokol Tambahan II : Perlindungan korban sengketa bersenjata non-internasional.
  c) Protokol Tambahan III: Tambahan simbol yaitu Kristal Merah

- Selain perjanjian-perjanjian internasional tersebut, instrumen HPI juga meliputi:
  1) Konvensi Den Haag 1907; tentang penggunaan alat dan cara bertempur,
  2) Konvensi Den Haag 1954; tentang perlindungan terhadap benda budaya pada masa sengketa bersenjata,
  3) Konvensi Senjata Kimia 1993; tentang pelarangan senjata kimia,
  4) Konvensi Ottawa 1997; tentang pelarangan ranjau darat anti personel,
  5) Statuta Roma 1998; tentang pembentukan mahkamah pidana internasional.

- Lambang Palang Merah berbentuk palang sejajar yang saling menyilang dan berada diatas dasar putih; memiliki status netral, bukan merupakan simbol keagamaan atau politik dan diadopsi sebagai kebalikan dari bendera Swiss (palang putih berlatar belakang merah).

- Lambang Bulan Sabit Merah pertama kali digunakan oleh kerajaan Ottoman (sekarang Turki) dikarenakan kepekaan tentara kerajaan terhadap Lambang Palang Merah dan mengajukan agar perhimpunan Nasional dan tentara medis mereka menggunakan Lambang Bulan sabit Merah, gagasan ini perlahan-lahan diterima dan pada tahun 1929 secara resmi diadopsi sebagai Lambang yang diakui dalam konvensi.

- Lambang Kristal Merah lahir pada konferensi internasional ke-29 tahun 2006 dalam bentuk protokol tambahan III yang diharapkan dapat memberi jawaban ketika Lambang ”Palang” dan “Bulan Sabit” tidak bisa digunakan untuk “masuk” ke wilayah konflik.

- Lambang memiliki dua fungsi, yaitu sebagai tanda pengenal yang dikenakan pada masa damai dan sebagai tanda perlindungan yang dikenakan pada masa konflik.

- Pembelajar Konvensi Jenewa memiliki suatu kewajiban untuk membuat aturan hukum sebagai upaya perlindungan terhadap penggunaan Lambang dan mencegah penyalahgunaan. Pelanggaran atas Lambang dikenakan sanksi hukum yang berlaku.

A. Sub Pokok Bahasan-3:
Kode Perilaku *(Code of Conduct)* dan Panduan Keselamatan dan Keamanan *(Safer Access)*

B. Sub Pokok Bahasan:
1. Latar Belakang
2. Kode Perilaku
3. Tujuh Pilar Panduan Keselamatan dan Keamanan

C. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mengetahui latar belakang lahirnya Kode Perilaku (code of conduct) & Panduan Keselamatan dan Keamanan (safer access)
2. Mengetahui etika penyelenggaraan bantuan kemanusiaan
3. Mengetahui cara bekerja yang lebih aman dalam situasi konflik/bencana

C. Waktu:
2 x 45 menit

D. Media:
OHP, LCD Digital Projector, Flipcard Board, Film "Mobile 121 Calling"; ICRC, Geneva
Film "Safer Access"; ICRC; Geneva, Film "Code of Conduct"; ICRC; Geneva

E. Metode:
Ceramah, tanya jawab, pemutaran film, diskusi/studi kasus

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator memperkenalkan diri.
- Fasilitator menjelaskan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran dalam modul.

2. Kegiatan Belajar:
- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan curah pendapat atau memainkan *role play* (tergantung situasi), memberikan studi kasus atau menonton film yang terkait dengan Panduan Keselamatan dan Keamanan *(safer access)*.
- Fasilitator membagi pembelajar dalam kelompok (2-3 kelompok) untuk melakukan diskusi kelompok.
- Minta kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi selama 10 menit dan mengidentifikasi Panduan Keselamatan dan Keamanan dalam pemberian bantuan kemanusiaan (sesuai dengan pemahaman pembelajar).
- Fasilitator merangkum dan menjelaskan kembali teori tentang Panduan Keselamatan dan Keamanan dan penerapannya dalam operasi kemanusiaan.
- Fasilitator mendiskusikan bersama-sama pembelajar tentang contoh kasus penerapan Panduan Keselamatan.
- Fasilitator memutarkan film "Code of Conduct"

- Minta kepada masing masing kelompok untuk berdiskusi kembali selama 10 menit dan mengindentifikasi "Code of Conduct" dalam pemberian bantuan kemanusiaan (sesuai dengan pemahaman pembelajar).
- Fasilitator merangkum materi terkait tentang *Code of Conduct* berdasarkan hasil diskusi dan memberikan contoh contoh penerapan *Code of Conduct* dalam operasi kemanusiaan Palang Merah Indonesia.
- Minta kepada pembelajar untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi hal hal apa saja yang perlu disiapkan dan dilakukan agar dapat melakukan kegiatan pelayanan kemanusiaan yang lebih aman baik dalam situasi bencana maupun konflik.

Latihan dan Evaluasi

- Apa yang anda ketahui tentang *code of conduct* dan *safer access*?
  .....
  .....
  .....
- Sebutkan isi dari *code of conduct*?
  .....
  .....
  .....
- Sebutkan 7 pilar *safer access*?
  .....
  .....
  .....

3. Penutup:

- Sebelum menutup sesi, fasilitator meminta satu hingga tiga orang pembelajar untuk memberikan tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan. Tanggapan ini bisa dikemas secara langsung dalam bentuk tanya jawab.
- Fasilitator mengucapkan terima kasih, sekaligus menutup sesi

G. Sumber Referensi:

1. ICRC database (3.2.5.1 Conflict environment)
2. Film "Mobile Calling 121", ICRC, Geneva
3. Film "Safer Access", ICRC, Geneva
4. Film "Code of Conduct", ICRC, Geneva
5. Buku Panduan Diseminasi PMI
6. AD/ART PMI
7. Sphere Project
8. Roberts, David Lloyd, 1999, Staying Alive, ICRC, Geneva
9. Panduan Keselamatan Petugas PMI

H. Kunci Materi:

- Code of Conduct merupakan hasil kesepakatan 7 badan kemanusiaan internasional besar : ICRC, IFRC, Caritas International, International Save the Children, Lutheran World Federation, Oxfam, dan World Council of Churches dalam pemberian bantuan kemanusiaan.

Terdiri dari 10 Prinsip Dasar tentang operasi kemanusiaan dan 3 *annex*/lampiran yang mengatur hubungan badan kemanusiaan dengan pemerintah lokal, negara donor dan organisasi antar negara.

Isi Code of Conduct:

1. Kewajiban kemanusiaan adalah prioritas utama.
2. Bantuan diberikan tanpa pertimbangan ras, kepercayaan atau pun kebangsaan dari penerima bantuan ataupun pembedaan dalam bentuk apapun. Prioritas bantuan ditentukan berdasarkan oleh kebutuhan semata.
3. Bantuan tidak boleh digunakan untuk kepentingan politik dan agama.
4. Kita hendaknya tidak menjadi alat kebijakan luar negeri pemerintah.
5. Kita harus menghormati budaya dan kebiasaan/adat istiadat.
6. Kita harus berusaha membangun respons bencana sesuai kemampuan setempat.
7. Kita harus berusaha melibatkan penerima bantuan dalam proses manajemen bencana.
8. Bantuan yang diberikan hendaknya ditujukan untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana di kemudian hari, di samping juga untuk memenuhi kebutuhan pokok.
9. Kita bertanggung jawab kepada pihak yang kita bantu maupun kepada pihak yang memberi kita bantuan.
10. Dalam kegiatan informasi, publikasi dan promosi, kita harus memandang korban bencana sebagai manusia bermartabat, bukan sebagai obyek tak berdaya.

- Panduan Keselamatan dan Keamanan *(Safer Access)* adalah suatu konsep/kerangka kerja yang disusun agar PMI dapat:

  - Memiliki akses yang lebih baik terhadap masyarakat yang terkena dampak konflik/bencana dan melakukan operasinya dengan lebih aman. Kerangka kerja ini berisi pedoman operasional bagi PMI sebagai organisasi maupun individu-individu di dalamnya agar dapat melakukan aktifitasnya dengan lebih aman dalam situasi konflik/bencana.
  - Tujuh Pilar *Safer Access* terdiri atas:
    1. Penerimaan terhadap Organisasi
    2. Penerimaan terhadap individu dan tingkah laku pribadi
    3. Identifikasi
    4. Komunikasi Internal
    5. Komunikasi Eksternal
    6. Peraturan Keamanan
    7. Tindakan Perlindungan

CONTOH LATIHAN
SIMULASI LAPANGAN

Anda ditugaskan untuk membawa barang bantuan ke kamp pengungsi "Antah Berantah" yang letaknya 40km di sebelah utara kota Dimanayah (tempat di mana kamu berada). Daerah itu dikenal sebagai kantong pemberontak "EGP"

Berita yang diterima pagi ini menyebutkan bahwa tadi malam terjadi kontak senjata di dekat Antah Berantah.

Tim anda memutuskan untuk berangkat.

Kira-kira 20 km dari kota Dinayah, jalanan di blokir.

1. Apa yang anda lakukan?
   Komandan posko meminta semua anggota tim untuk menunjukkan identitas masing-masing.

2. Apa yang anda lakukan?
   Komandan meminta anda untuk mengikutsertakan seorang tentaranya yang akan bertugas di *checkpoint* berikutnya.

3. Apakah anda bersedia?
   Jika YA, apa persyaratannya, jika TIDAK kenapa?
   Akhirnya anda diizinkan untuk melanjutkan perjalanan. Pada *checkpoint* selanjutnya, mobil anda ingin digeledah oleh tentara yang bertugas.

4. Bagaimana anda menghadapi permintaan tersebut?
   Seorang dari tentara di tempat itu terluka. Pemimpinnya meminta anda untuk membawa tentara yang terluka itu beserta semua peralatannya ke unit kesehatan tentara yang berlokasi 2 km ke arah Antah Berantah.

5. Apakah anda bersedia?
   Jika YA, apa persyaratannya, jika TIDAK kenapa?
   Perjalanan dilanjutkan. Pada *checkpoint* selanjutnya Komandan tentara menginformasikan anda bahwa di situ adalah *checkpoint* tentara yang terakhir dan untuk meneruskan perjalanan anda harus mendapat pengawalan bersenjata.

6. Bagaimana posisi anda?
   Setelah tercapai kesepakatan, anda melanjutkan perjalanan menuju Antah Berantah. Tiba-tiba anda terjebak di tengah tembak menembak.

7. Bagaimana reaksi anda?
   Situasi reda dan anda dapat melanjutkan perjalanan. Kira-kira 5 km sebelum kamp, anda bertemu dengan 3 orang relawan PMI. Tujuan mereka adalah kamp pengungsi dan meminta untuk dapat ikut dalam kendaraan.

8. Apakah anda menerima permintaannya? Mengapa?
   Akhirnya, saat anda tiba di kamp, pengungsi memberitahukan bahwa ada 2 penduduk sipil yang terluka dan terperangkap di daerah ladang ranjau, tidak jauh dari kamp. Mereka tidak berani untuk menolong mereka dengan berjalan kaki tapi sangat yakin bahwa hal tersebut memungkinkan dengan menggunakan mobil. Mereka bersedia untuk menemani.

"contoh disesuaikan dengan kebutuhan dan kreativitas fasilitator"

A. Sub Pokok Bahasan-4:

1. Visi dan Misi PMI
2. Pokok-Pokok Kebijakan PMI
3. Rencana Strategis PMI

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu :

1. Memahami visi dan misi PMI
2. Memahami pokok-pokok kebijakan dan rencana strategis PMI 2004 - 2009

C. Waktu:

2 x 45 menit

D. Media:

LCD/*digital projector*, papan flipchart

E. Metode:

Ceramah, diskusi , tanya jawab

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:

- Fasilitator memperkenalkan diri dan mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator menjelaskan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran dalam modul.
- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal pembelajar mengenai visi, misi, pokok-pokok kebijakan dan rencana strategis PMI.

2. Kegiatan Belajar:

- Fasilitator menjelaskan tentang visi dan misi PMI.
- Fasilitator menjelaskan tentang pokok-pokok kebijakan dan rencana strategis PMI.

3. Rangkuman dan Evaluasi:

- Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai sub pokok bahasan dan aspek-aspek terkait.
- Fasilitator membuat kesimpulan tentang materi yang telah diberikan.
- Fasilitator menutup presentasi dan mengucapkan terima kasih.

Latihan dan Evaluasi

- Sebutkan visi dan misi PMI?
  .....
  .....
  .....
- Jelaskan kegiatan inti PMI?
  .....
  .....
  .....
- Sebutkan rencana strategis PMI?
  .....
  .....
  .....

G. Sumber Referensi:

1. AD/ART PMI
2. Pokok-Pokok Kebijakan dan Rencana Strategis PMI 2004 - 2009
3. Buku rencana program PMI Daerah/Cabang (disesuaikan dengan tingkatannya)

H. Kunci Materi:

Visi dan Misi PMI

Visi PMI:
Palang Merah Indonesia (PMI) mampu dan siap menyediakan pelayanan kepalangmerahan dengan cepat dan tepat dengan berpegang teguh pada Prinsip-Prinsip Dasar Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional.

Misi PMI:

1. Menyebarluaskan dan mendorong aplikasi secara konsisten Prinsip-Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional.
2. Melaksanakan kesiapsiagaan di dalam penanggulangan bencana dan konflik yang berbasis pada masyarakat.
3. Memberikan bantuan dalam bidang kesehatan yang berbasis masyarakat.
4. Pengelolaan transfusi darah secara profesional.
5. Berperan aktif dalam penanggulangan bahaya HIV/AIDS dan penyalahgunaan NAPZA.
6. Menggerakkan generasi muda dan masyarakat dalam tugas-tugas kemanusiaan.
7. Meningkatkan kapasitas organisasi di seluruh jajaran PMI secara berkesinambungan disertai dengan perlindungan terhadap relawan dan karyawan dalam melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan.
8. Pengembangan dan penguatan kapasitas organisasi di seluruh jajaran PMI guna meningkatkankualitas potensi sumber daya manusia, sumber daya dan dana agar visi, misi dan program PMI dapat diwujudkan secara berkesinambungan.

Pokok-Pokok Kebijakan dan Rencana Strategis PMI

Pokok- Pokok Kebijakan PMI mencakup lima bidang pelayanan yang terdiri dari:

1. Penanggulangan Bencana
2. Kesehatan
3. Kesejahteraan Sosial
4. Komunikasi dan Informasi
5. Pengembangan Organisasi

Rencana Strategis PMI mencakup 6 bidang pelayanan, yang terdiri dari:

1. Bidang Pelayanan Penanganan Bencana
2. Bidang Pelayanan Kesehatan
3. Bidang Pelayanan Sosial
4. Bidang Komunikasi dan Informasi
5. Bidang PMR dan Relawan
6. Bidang Pengembangan Organisasi

A. Sub Pokok Bahasan-5:

1. Landasan Hukum
2. Tata Laksana PMI
3. Program PMI

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu :

1. Memahami organisasi PMI
2. Memahami tata laksana PMI
3. Memahami program-program PMI

C. Waktu:

2 x 45 menit

D. Media:

OHP/*digital projector*, video *player*

E. Metode:

Curah pendapat, ceramah, pemutaran film "Panorama PMI", diskusi

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:

- Fasilitator memperkenalkan diri dan menjelaskan sub pokok bahasan dan tujuan pembelajaran dalam modul.
- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal pembelajar mengenai Organisasi PMI.

2. Kegiatan Belajar:

- Fasilitator menjelaskan tentang organisasi PMI, meliputi bentuk dan landasan hukum.
- Fasilitator menjelaskan mengenai tata laksana PMI, meliputi struktur dan sistem organisasi PMI.
- Fasilitator menjelaskan tugas-tugas Pokok PMI dan Program-program PMI sesuai dengan visi, misi, pokok-pokok kebijakan dan rencana strategis PMI.
- Fasilitator memutarkan film "Panorama PMI" yang dilanjutkan dengan diskusi mengenai program dan kegiatan PMI.

3. Rangkuman dan Evaluasi:

- Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait.
- Fasilitator membuat kesimpulan tentang materi yang telah diberikan.
- Fasilitator menutup presentasi dan mengucapkan terima kasih.

Latihan dan Evaluasi

- Sebutkan bentuk dan landasan hukum organisasi PMI?
  .....
  .....
- Sebutkan tugas pokok organisasi PMI?
  .....
  .....
- Jelaskan struktur organisasi PMI?
  .....
  .....

G. Sumber Referensi:

1. AD/ART PMI
2. Pedoman Manajemen Markas PMI
3. Film Panorama PMI
4. Pokok-Pokok Kebijakan dan Rencana Strategis PMI 2004 - 2009
5. Buku rencana program PMI Daerah/Cabang (disesuaikan dengan tingkatannya)

H. Kunci Materi:

Palang Merah Indonesia (PMI) adalah lembaga sosial kemanusiaan yang netral dan mandiri, yang didirikan dengan tujuan untuk membantu meringankan penderitaan sesama manusia akibat bencana, baik bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia tanpa membedakan latar belakang korban yang ditolong.

Tujuannya semata - mata hanya untuk mengurangi penderitaan sesama manusia sesuai dengan kebutuhan dan mendahulukan keadaan yang lebih parah.

PMI adalah satu-satunya organisasi kepalangmerahan yang berstatus badan hukum dan disahkan dengan Keputusan Presiden No. 25 Tahun 1950 dan Keputusan Presiden No. 246 Tahun 1963.

Tugas Organisasi PMI dari Pemerintah:

1. Tugas-tugas dalam bidang kepalangmerahan yang erat hubungannya dengan Konvensi Jenewa dan ketentuan ketentuan Liga Palang Merah dan Bulan Sabit Merah (Federasi Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah), sebagai Lembaga yang menghimpun keanggotaan Perhimpunan Palang Merah Nasional.
2. Tugas khusus untuk melakukan tugas pelayanan transfusi darah, berupa pengadaan, pengolahan dan penyediaan darah yang tepat bagi masyarakat yang membutuhkan.

Sesuai dengan AD/ART Bab II Pasal 2, PMI melaksanakan berbagai kegiatan pokok yang sejalan dengan Visi dan Misi PMI :

1. Kesiapsiagaan dan Penanggulangan Bencana.
2. Pelayanan Sosial dan Kesehatan, termasuk Upaya Kesehatan Transfusi Darah.

3. Penyebarluasan dan Pengembangan aplikasi nilai-nillai kemanusiaan dan Prinsip-Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional serta Hukum Perikemanusiaan Internasional bagi seluruh masyarakat Indonesia.
4. Pembinaan generasi muda dan relawan.

Susunan Organisasi Palang Merah Indonesia adalah sebagai berikut:
1. PMI Pusat yang dibentuk di Tingkat Pusat.
2. PMI Daerah, yang dibentuk di Tingkat Propinsi.
3. PMI Cabang, yang dibentuk di Tingkat Kota/Kabupaten.

PMI Cabang dapat membentuk PMI Ranting yang berada di tingkat kecamatan.

Modul III
Menjadi Relawan PMI

A. Pokok Bahasan:
Menjadi Relawan PMI

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah selesai pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian Sibat
2. Menjelaskan tujuan menjadi tim Sibat PMI
3. Menjelaskan cara menjadi tim Sibat PMI
4. Memahami tugas dan tanggung jawab TSR PMI dalam tim Sibat

C. Waktu:
2 x 45 menit

D. Media:
Flipchart, kertas koran, papan tulis

E. Metode:
Ceramah informatif, curah pendapat, curah pendapat, energizer, tanya jawab

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator menanyakan " Mengapa anda semua berminat menjadi Sibat? ".
- Fasilitator menjelaskan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran dalam modul.

2. Kegiatan Belajar:
- Fasilitator menjelaskan apa artinya menjadi relawan PMI, bagaimana menjadi menjadi relawan Sibat, tugas dan tanggung jawab relawan Sibat PMI dan bagaimana keberadaan relawan Sibat PMI.
- Fasilitator mengarahkan pembelajar untuk dapat berdiskusi secara aktif, berkaitan dengan semua pokok bahasan dalam materi ini.

3. Rangkuman dan Evaluasi:
- Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai topik bahasan dan aspek-aspek terkait.

G. Sumber Referensi:

1. Kebijakan PMI bidang Pembinaan Relawan
2. Manajemen Relawan PMI
3. Petunjuk pelaksanaan Sibat PMI
4. Manual KBBM

H. Kunci Materi:

Apa artinya menjadi relawan PMI

Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat adalah warga masyarakat yang menyatakan diri sebagai TSR atau relawan PMI yang bersedia mendarma baktikan waktu, tenaga dan pikiran untuk memotivasi, menggerakkan dan memobilisasi masyarakat di lingkungannya agar mampu melakukan upaya-upaya kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana dalam kegiatan KBBM-PERTAMA dengan memobilisasi dan melibatkan partisipasi masyarakat secara penuh.

Mereka berasal dari desa/kelurahan mitra PMI setempat dan telah mendapatkan dukungan serta kepercayaan dari seluruh masyarakat, yang telah dididik dan dilatih dalam upaya kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana.

Tim Sibat adalah milik masyarakat, berasal dari masyarakat dan bekerja untuk masyarakat. Kader tim Sibat tidak hanya berfungsi sebagai nara sumber dalam pendampingan dan pembinaan kegiatan KBBM-PERTAMA PMI di wilayahnya, namun diharapkan juga dapat memainkan peran sebagai sebagai fasilitator, motivator, dinamisator, akselerator dan motor penggerak dalam kegiatan-giatan kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana.

Fungsi dan peranan

Tim Sibat berfungsi dan berperan sebagai pendamping sekaligus sebagai penggerak, pembimbing, penyuluh dan motivator yang memobilisasi masyarakat dalam kegiatan/upaya-upaya kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana di masyarakat.

Keberadaan tim Sibat dimaksudkan pula untuk membantu Pengurus Cabang PMI dan KSR dalam membina, memobilisasi masyarakat, mengarahkan kegiatan, monitoring dan supervisi serta evaluasi kegiatan KBBM-PERTAMA yang telah dilaksanakan.

Bagaimana menjadi anggota tim Sibat

Agar ia mampu menjalankan tugas dan perannya dengan baik, maka seorang kader pendamping semestinya memenuhi kriteria dan persyaratan sebagai berikut:

- Berdomisili tetap di desa/kelurahan
- Berusia 21 s.d 60 tahun
- Berminat menjadi tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (tim Sibat)
- Minimal berpendidikan SD
- Mampu berkomunikasi secara efektif dan mempunyai hubungan luas di masyarakat
- Dapat bekerjasama dengan masyarakat, PMI dan institusi lain
- Memiliki kompetensi dan ketrampilan manajemen kegiatan-kegiatan berbasis masyarakat.
- Berjiwa pemimpin, mempunyai integritas pribadi baik dan pengabdian tinggi
- Diterima dan dipercaya oleh pamong atau tokoh masyarakat dan masyarakat luas
- Tulus, ikhlas dan tanpa pamrih bekerja untuk masyarakat

Siapa saja yang dapat menjadi anggota tim Sibat

Siapa saja dapat menjadi anggota tim Sibat asal memenuhi persyaratan. Tim Sibat dapat berasal dari:

- Kader Posyandu/bidan desa/Polindes
- Program Kesejahteraan Keluarga (PKK)

- Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)
- Badan Perwakilan Desa (BPD)
- Karang Taruna
- Tokoh agama
- Tokoh masyarakat
- Unsur-unsur lain yang ada di masyarakat setempat

Tugas dan tanggung jawab umum tim Sibat

Melakukan upaya-upaya pemberdayaan kapasitas dan pengorganisasian masyarakat agar dapat mengambil inisiatif dan melakukan tindakan dalam meminimalkan dampak bencana yang terjadi di lingkungannya dengan menggunakan strategi dan pendekatan konsep KBBM-PERTAMA .

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, maka tim Sibat memiliki tugas dan tanggungjawab dalam menggerakkan dan memobilisasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan KBBM-PERTAMA, antara lain:

- Sosialisasi konsep KBBM-PERTAMA dan penyadaran masyarakat tentang tingkat bahaya, kerentanan dan risiko bencana dari rumah ke rumah atau dari keluarga ke keluarga maupun masyarakat luas dalam berbagai forum/kesempatan.
- Bersama-sama dengan masyarakat melakukan pemetaan desa tentang tingkat kerentanan/kerawanan, maupun pemetaan sumber daya.
- Memberikan pelatihan/penyuluhan kepada masyarakat di lingkungannya tentang upaya-upaya kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana maupun sistem peringatan dini dan upaya-upaya mitigasi.
- Memobilisasi masyarakat dalam mengimplementasikan rencana kegiatan.
- Membantu aparat desa, LPM, maupun BPD dalam merumuskan Rencana Pengendalian dan Operasional Kesiapsiagaan Bencana melalui Pencegahan, Mitigasi dan Kesiapsiagaan maupun upaya-upaya Tanggap Darurat Bencana.
- Mengorganisir pelatihan/simulasi/gladi bagi masyarakat sehingga masyarakat menjadi familiar/terbiasa dan mampu melaksanakan langkah-langkah evakuasi dan upaya-upaya penyelamatan dan pengamanan diri saat bencana riil terjadi.
- Membantu merumuskan cara-cara menjaga keberlangsungan *(sustainability)* kegiatan melalui ***fund raising***, penyadaran sosial dll.
- Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan, implementasi, monitoring, evaluasi dan sustainability (keberlangsungan) kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Mengorganisir masyarakat dalam melaksanakan berbagai program terkait seperti Program Kesehatan berbasis masyarakat *(Community Based Health)*, Pertolongan Pertama Berbasis Masyarakat (CBFA), Perlindungan Lingkungan Hidup, PHC (Perawatan keluarga) dll.
- Mengorganisir pelatihan/simulasi/gladi bagi masyarakat sehingga masyarakat menjadi familiar/terbiasa dan mampu melaksanakan langkah-langkah evakuasi dan upaya-upaya penyelamatan dan pengamanan diri saat bencana riil terjadi.
- Membantu merumuskan cara-cara menjaga keberlangsungan *(sustainability)* kegiatan melalui *fund raising*, penyadaran sosial dll.
- Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan, implementasi, monitoring, evaluasi dan *sustainability* (keberlangsungan) kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Mengorganisir masyarakat dalam melaksanakan berbagai program terkait seperti Program Kesehatan berbasis masyarakat *(Community Based Health/CBH)*, Pertolongan Pertama Berbasis Masyarakat (*Community Based First Aid*/CBFA), Perlindungan Lingkungan Hidup, *Primary Health Care*/PHC (Perawatan keluarga) dll.

Modul IV
Pengantar KBBM-PERTAMA

A. Pokok Bahasan:
Pengantar KBBM – PERTAMA

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dan strategi KBBM-PERTAMA
2. Memahami kebijakan PMI dan IFRC yang berkaitan dengan KBBM-PERTAMA
3. Menuliskan langkah-langkah pelaksanaan KBBM-PERTAMA
4. Mendeskripsikan tugas dan tanggung jawab KSR dan Sibat dalam kegiatan KBBM-PERTAMA
5. Mengetahui pengelolaan konsep dan strategi pendekatan KBBM-PERTAMA

C. Waktu:
3 x 45 menit

D. Media:
Papan flipchart, OHP/LCD *projector*, video *player*

E. Metode:
Energizer, curah pendapat, ceramah informatif, diskusi kelompok, berbagi pengalaman

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator menggali pengalaman dan mengajak pembelajar untuk berbagi pengalaman mereka sebagai anggota masyarakat dalam mengantisipasi kejadian bencana yang terjadi di daerah masing-masing.

2. Kegiatan Belajar:
- Fasilitator menanyakan kepada pembelajar, apa yang terjadi bila tidak ada satu upaya apapun yang dilakukan untuk menanggulangi bencana yang terus terjadi di suatu wilayah tertentu.
- Tanyakan kepada pembelajar apakah penanggulangan bencana akan efektif, bila masyarakat tidak melakukan upaya sama sekali dalam mengantisipasi bencana tersebut?
- Rangkum dan simpulkan kunci materi bahwa dalam penanggulangan bencana masyarakat harus dilibatkan sebagai pelaku yang paling penting.
- Fasilitator memberikan klarifikasi materi sesuai dengan sumber materi.

3. Latihan dan Evaluasi:
Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait lainnya.

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan konsep dan strategi KBBM-PERTAMA?
  .....
  .....
- Jelaskan kebijakan PMI dan IFRC yang berkaitan dengan KBBM-PERTAMA?
  .....
  .....
- Jelaskan langkah-langkah pelaksanaan KBBM-PERTAMA?
  .....
  .....
- Jelaskan peran dan fungsi KSR dan Sibat dalam kegiatan KBBM-PERTAMA?
  .....
  .....
- Jelaskan pengelolaan konsep dan strategi pendekatan KBBM-PERTAMA?
  .....

Latihan dan Penugasan

Bacalah buku-buku yang terkait dengan program
Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat dan analisis risiko.
Catat beberapa poin yang relevan dengan materi ini.
Gunakan hal tersebut sebagai referensi tambahan.

G. Sumber Referensi:

1. Manajemen Relawan
2. Manual KBBM
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Definisi KBBM-PERTAMA

KBBM atau Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat adalah suatu kegiatan yang mengupayakan ***pemberdayaan kapasitas masyarakat*** agar dapat mengambil inisiatif dan melakukan tindakan dalam meminimalkan dampak bencana yang terjadi di lingkungannya.

PERTAMA atau Pengurangan Risiko Terpadu Berbasis Masyarakat adalah upaya-upaya pengurangan risiko yang dilakukan bersama-sama masyarakat yang mencakup seluruh sektor (lingkungan, ekonomi, psiko-sosial dll). Kegiatan KBBM-PERTAMA bersifat partisipatif dan

merupakan pendekatan lintas-sektoral untuk memobilisasi masyarakat agar mereka dapat mengupayakan sendiri meminimalkan dampak bencana di saat sebelum terjadinya bencana melalui langkah-langkah mitigasi dan pengurangan risiko yang ditujukan pada pengurangan kerentanan fisik, kerentanan sosio-ekonomi dan sebab-sebab yang tidak terduga.

Sasaran KBBM-PERTAMA

Seluruh warga masyarakat, khususnya masyarakat yang rentan dan miskin di wilayah rawan bencana.

Tujuan KBBM-PERTAMA

- Meningkatnya kapasitas masyarakat dalam melaksanakan upaya-upaya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko/dampak bencana yang terjadi di lingkungannya.
- Meningkatnya kapasitas PMI dalam memberikan pelayanan cepat, tepat dan terkoordinasi kepada para korban bencana.

Alasan pelaksanaan KBBM-PERTAMA

- Manajemen penanggulangan bencana sampai dengan kurun waktu terakhir ini hanya terfokus pada upaya bantuan, penyelamatan masyarakat yang terkena dampak bencana, serta rehabilitasi dan rekonstruksi yang tentu saja memerlukan biaya sangat mahal. Cara-cara ini terus-menerus dilakukan tanpa adanya langkah-langkah bagaimana mengurangi dampak bencana dan tingkat risiko kerusakan. Dengan kegiatan KBBM-PERTAMA, PMI melakukan langkah-langkah pemberdayaan kapasitas masyarakat agar mampu mengurangi tingkat risiko dan dampak bencana yang ditimbulkan.
- KBBM-PERTAMA sangat relevan. Melalui pengembangan PSK (Pengetahuan Sikap dan Ketrampilan) dalam manajemen bencana dan tanggap darurat bencana, masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana dapat berperan langsung sebagai penolong terdekat dan tercepat bagi keluarga maupun warga masyarakat lainnya di lokasi tersebut.
- PMI melatih TSR (Tenaga Suka Rela) dalam wadah tim Sibat (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat) yang diharapkan dapat menggerakkan dan membantu masyarakat dalam meningkatkan kapasitasnya dalam melaksanakan upaya-upaya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko/dampak bencana.
- Dengan pengetahuan dan kesadaran akan bahaya, kerentanan, kapasitas dan upaya-upaya mitigasi yang dibekalkan kepadanya, masyarakat diharapkan mampu membuat peta rawan bencana di wilayahnya. Sehingga masyarakat dapat mengenali jalur-jalur evakuasi penyelamatan yang aman.
- Masyarakat yang rentan bencana perlu diberdayakan agar bisa melaksanakan upaya-upaya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko/dampak bencana secara mandiri.
- Melalui kegiatan KBBM-PERTAMA, masyarakat di wilayah rawan bencana dapat mengurangi dampak bencana, sehingga secara bertahap dapat meningkatkan produktifitas kerja yang akan berdampak pada meningkatnya kondisi kehidupan/kesejahteraan.

Lokasi pelaksanaan KBBM-PERTAMA

KBBM sangat tepat dilaksanakan di desa/kelurahan atau daerah rawan bencana, yang masyarakatnya memiliki tingkat kerentanan tinggi. Selain itu, mereka juga mudah untuk dimotivasi dalam melakukan kegiatan.

Ruang lingkup KBBM-PERTAMA

Kegiatan KBBM-PERTAMA mencakup:

- ***Kesehatan*:** tindakan pencegahan dan upaya mitigasi yang terkait pada penyelamatan jiwa manusia. Sehingga setiap individu memperoleh akses pelayanan kesehatan, karena dampak bencana biasanya menimbulkan penyakit epidemik, polusi, kekurangan gizi dan lain-lain.
- ***Sosial dan Ekonomi*:** tindakan pencegahan dan upaya mitigasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keselamatan sumber-sumber ekonomi/kehidupan manusia. Sehingga membantu setiap individu dan kelompok masyarakat agar mampu memecahkan masalah-masalah sosial dan tidak kehilangan sumber-sumber penghasilan.
- ***Lingkungan:*** tindakan pencegahan dan upaya mitigasi yang berkaitan dengan perlindungan terhadap lingkungan yang dapat menyebabkan bencana.

Manfaat kegiatan KBBM-PERTAMA

Kegiatan KBBM-PERTAMA memberikan manfaat sebagai berikut:

- Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam manajemen bencana dan tanggap darurat bencana. Tim Sibat mengorganisasikan dan memberdayakan sumber daya masyarakat setempat untuk meningkatkan keselamatan dan keamanan serta mensosialisasikan cara-cara hidup yang bersih dan sehat.
- Melibatkan sistem administrasi pemerintahan desa/kelurahan dalam menyusun konsep pembangunan yang memperhatikan aspek lingkungan dan dampak bencana.
- Konsep KBBM-PERTAMA sangat mudah dan dapat diterapkan di lapangan, sehingga dapat dijadikan model pengembangan manajemen bencana di lingkungan PMI, pemerintah, maupun lembaga lain yang peduli pada kegiatan penanggulangan bencana.
- Upaya mitigasi struktur (fisik) yang dilaksanakan dalam kegiatan KBBM-PERTAMA untuk mengurangi tingkat bahaya dan risiko dampak bencana, yang pada akhirnya mengurangi kerentanan dan kemiskinan struktural di masyarakat.

Kebijakan PMI dalam pengembangan KBBM-PERTAMA:

- Disadari bahwa PMI selama ini sangat berhasil dalam operasi tanggap darurat bencana, namun masih relatif kurang dalam hal kesiapsiagaan bencana, khususnya kesiapsiapsiagaan yang berbasis di masyarakat. Karena itu, Munas PMI tahun 2005 merekomendasikan bahwa PMI perlu memperkuat kesiapsiagaan bencana/pengurangan risiko (*Disaster Preparedness/Risk Reduction*), mencakup kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Dalam rencana strategi manajemen bencana 2004 –2009, salah satu kebijakan yang terkait dengan *Disaster Preparedness/Risk Reduction* adalah memberdayakan masyarakat dalam bidang kesiapsiagaan bencana dan upaya pengurangan risiko melalui kegiatan KBBM-PERTAMA secara efektif dan terjaga keberlanjutannya untuk meminimalkan dampak dan kerentanan anggota masyarakat lokal menggunakan sebanyak mungkin sumber daya lokal.
- Untuk melaksanakan kebijakan tersebut di atas, PMI Pusat, Daerah dan Cabang bekerjasama dengan masyarakat dan stakeholder lainnya, khususnya IFRC dan PNS (*Participating National Societies*) mengembangkan kegiatan KBBM-PERTAMA di beberapa daerah binaan.

Tahapan Proses KBBM-PERTAMA:

Tugas dan tanggung jawab KSR dalam kegiatan KBBM-PERTAMA:

- Sebagai motivator tim Sibat dalam pelaksanaan kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Mensosialisasikan konsep KBBM-PERTAMA dan penyadaran masyarakat tentang tingkat bahaya, kerentanan dan risiko bencana dari rumah ke rumah atau dari keluarga ke keluarga maupun untuk masyarakat.
- Melakukan pemetaan di desa/kelurahan tentang tingkat kerawanan, kerentanan maupun sumber daya.
- Memberikan pendidikan kepada tim Sibat dan masyarakat di desa/kelurahan tentang upaya kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko mapun sistem peringatan dini.
- Membantu tim Sibat untuk merumuskan dan melaksanakan rencana aksi kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana.
- Bersama tim Sibat mengatur pelatihan/simulasi/gladi bagi masyarakat sehingga masyarakat menjadi terbiasa dan mampu melaksanakan langkah-langkah evakuasi dan upaya-upaya penyelamatan dan pengamanan diri saat bencana.
- Membantu Pengurus Cabang merumuskan cara-cara menjaga keberlangsungan kegiatan melalui upaya pencarian dana, penyadaran sosial dan lain-lain.
- Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan keberlangsungan kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Mengorganisasir masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan terkait.

Tugas dan tanggungjawab tim Sibat dalam KBBM-PERTAMA

Tugas dan tanggung jawab umum:

- Melakukan upaya pemberdayaan kapasitas dan pengorganisasian masyarakat agar dapat mengambil inisiatif dan melakukan tindakan meminimalkan dampak bencana di lingkungannya dengan menggunakan strategi dan pendekatan konsep KBBM-PERTAMA.

Tugas dan tanggung jawab khusus:

- Mensosialisasikan konsep KBBM-PERTAMA dan penyadaran masyarakat tentang tingkat bahaya, kerentanan dan risiko bencana dari rumah ke rumah atau dari keluarga ke keluarga maupun untuk masyarakat luas dalam berbagai kesempatan.
- Bersama masyarakat melakukan pemetaan desa/kelurahan tentang tingkat kerentanan/kerawanan maupun pemetaan sumber daya.
- Memberikan pelatihan atau penyuluhan kepada masyarakat di lingkungannya tentang upaya kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana maupun sistem peringatan dini dan upaya-upaya mitigasi.
- Menggerakkan masyarakat dalam melaksanakan rencana kegiatan.
- Membantu aparat desa/kelurahan, LPM maupun BPD dalam merumuskan rencana pengendalian dan operasional melalui pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan maupun upaya-upaya tanggap darurat bencana.
- Menyelenggarakan pelatihan/simulasi/gladi bagi masyarakat sehingga masyarakat menjadi terbiasa dan mampu melaksanakan langkah-langkah evakuasi dan upaya-upaya penyelamatan dan pengamanan diri saat bencana.
- Membantu merumuskan cara-cara menjaga keberlangsungan kegiatan melalui pencarian dana, penyadaran sosial dan lain-lain
- Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan, implementasi, monitoring, evaluasi dan keberlangsungan kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Mengorganisasir masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan terkait.

Strategi dalam melaksanakan kegiatan KBBM-PERTAMA

Strategi yang digunakan yakni:

- Strategi advokasi dan diseminasi
- Strategi pengembangan kapasitas
- Strategi partisipatif
- Strategi penyadaran gender
- Strategi penyadaran sosial
- Strategi kerjasama multi-sektoral
- Strategi implementasi yang bertahap

Pendekatan kegiatan KBBM-PERTAMA

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan KBBM-PERTAMA mencakup:

- Sosialisasi dan advokasi
- Kemitraan dengan pemerintah daerah dan institusi lain
- Pembentukan tim Sibat
- Pendidikan dan pelatihan
- VCA/PRA dan pemetaan
- Perencanaan partisipatif
- Memobilisasi/menggerakkan masyarakat
- Upaya-upaya mitigasi/pengurangan risiko bencana
- Memastikan adanya keberlangsungan

Modul V

Mengenal, Bekerja dan Bermitra dengan Masyarakat

A. Pokok Bahasan:
Memahami Masyarakat dan Lingkungannya

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan cara-cara mengenali masyarakat mitra
2. Memahami karakteristik dan perilaku masyarakatnya
3. Meningkatkan pengertian di antara tim Sibat dengan masyarakat

C. Waktu:
3 x 45 menit

D. Media:
Papan flipchart, *board marker*, gambar dalam *power-point presentation*

E. Metode:
Ceramah informatif, curah pendapat, berbagi pendapat, tanya jawab

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator mengawali presentasi dengan menjelaskan bahwa keberhasilan kegiatan KBBM-PERTAMA bukan ditentukan oleh PMI atau pemerintah, melainkan semuanya akan sangat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Keberhasilan kegiatan sangat tergantung dari bagaimana kita bisa mengenali karakteristik dan perilaku masyarakat serta bagaimana melakukan pendekatan ke masyarakat.

2. Kegiatan Belajar:
- Fasilitator membagi pembelajar menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok maksimal 6 orang.
- Mintalah setiap kelompok untuk mendiskusikan bagaimana kita mengenali masyarakat dan lingkungannya. Minta mereka menyampaikan bagaimana sebenarnya karakteristik dan perilaku masyarakat di lingkungannya.
- Fasilitator selanjutnya menjelaskan prinsip-prinsip apa yang harus diperhatikan dalam melakukan pendekatan masyarakat, khususnya dalam implementasi kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Minta pembelajar untuk *brainstorming* dan *sharing*.
- Fasilitator memberikan klarifikasi atas jawaban pembelajar sesuai dengan uraian materi.

3. Latihan dan Evaluasi :

Latihan dan Evaluasi

- Bagaimana mengenali masyarakat mitra?
  .....
  .....
  .....
- Bagaimana mengenal karakteristik dan perilaku masyarakat?
  .....
  .....
  .....

Latihan dan Penugasan-1:

Tugas perorangan:
Susunlah daftar informasi yang ingin anda peroleh mengenai pendapat dan kepercayaan yang ada di masyarakat untuk meningkatkan kerjasama anda dengan masyarakat.
Untuk setiap pokok, putuskan apa yang harus anda lakukan untuk mendapatkan informasi.

Putuskan anggota tim Sibat atau anggota masyarakat mana yang paling sesuai untuk mencari informasi tersebut.

Catat data-data tersebut dalam tabel di bawah ini:

Informasi yang diperlukan (pendapat dan kepercayaan)	Bagaimana cara mendapatkannya	Siapa yang harus mendapatkannya

Tugas kelompok:
Periksa ulang daftar keterangan yang disiapkan oleh anggota Sibat atau anggota masyarakat yang ditunjuk dan susunlah hal-hal yang disetujui oleh kebanyakan anggota Sibat.

Diskusikan pokok-pokok yang disusun oleh hanya beberapa anggota Sibat, carilah penjelasan mengapa mereka mencantumkannya. Bila tim setuju, tambahkan artikel-artikel tersebut dalam daftar bersama.

Latihan dan Penugasan-2:

Lakukan pengamatan langsung *(occular survey), transect walk* atau observasi ke seluruh areal di desa/kelurahan mitra anda. Gunakan peta sebagai petunjuk dalam perjalanan. Bukalah peta, tentukan berdasarkan observasi langsung di lapangan mintalah mereka untuk memberikan tanda daerah-daerah mana yang rawan/yang berpotensi sebagai bahaya, populasi mana yang paling rentan, pemukiman mana yang rentan, serta kapasitas-kapasitas/ sumber daya apa yang dimiliki.

Berdasarkan peta tersebut, identifikasi data-data tersebut ke dalam contoh tabel berikut ini:

Variabel	Lokasi	Keterangan
1. Jenis bahaya/ancaman a. Banjir b. Tanah longsor c. Kebakaran d. Penyakit diare e. Penyakit malaria dan DB		
2. Lokasi yang rawan terhadap bencana		
3. Pemukiman penduduk yang paling rentan dengan ancaman bencana		
4. Penduduk yang tergolong rentan: a. Balita b. Bayi c. Ibu hamil d. Lansia sebatang kara e. Orang cacat fisik		
5. Sumber-sumber penghidupan penduduk: a. Sawah b. Ladang c. Perkebunan d. Tambak e. Industri rumah tangga f. Dll.		
6. Sarana/prasarana publik: a. Pasar b. Tempat ibadah c. balai desa d. Masjid/Gereja/Pura/Wihara e. Sekolah d. Dll.		

Latihan dan Penugasan-3:

Identifikasi kelembagaan/institutusi/stakeholders yang terkait dengan aktivitas masyarakat setempat.

Stakeholder	Alamat	Fokus kegiatan untuk masyarakat setempat
1. PKK		
2. Linmas		
3. PMI		
4. Karang taruna		
5. Remaja masjid		
6. Kelompok tani/nelayan dll.		

Latihan dan Penugasan-4:
Secara kelompok lakukan simulasi cara-cara pendekatan dengan masyarakat di daerah rawan bencana. Identifikasi dan analisis *stakeholders* yang ada di masyarakat setempat. Identifikasi karakteristik dan perilaku masyarakat. Analisislah dan tentukan pendekatan mana yang paling cocok dengan karakter dan perilaku sosial dan budaya. Gunakan hasil-hasil simulasi tersebut sebagai referensi dalam pendekatan dengan masyarakat.

G. Sumber Referensi:

1. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
2. Manual KBBM
3. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Pengertian Masyarakat

- Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup dari makhluk sosial yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat atau peraturan-peraturan tertentu baik tertulis maupun tidak tertulis.
- Masyarakat merupakan kesatuan hidup yang terbesar, yang terdiri dari kelompok-kelompok, dan kelompok yang paling kecil adalah keluarga.
- Masyarakat, diartikan sebagai kelompok besar yang:
  - Mendiami suatu areal/desa/kelurahan tertentu dengan batas-batas kewilayahan tertentu.
  - Mempunyai permasalahan atau kerentanan yang terjadi di lingkungannya.
  - Menyadari adanya kebutuhan untuk mengatasi permasalahan atau kerentanannya tersebut.
  - Secara bersama-sama/bergotong royong melakukan usaha pemberdayaan diri dan melakukan aksi nyata untuk mewujudkan tujuan bersama.
- Untuk kepentingan penelitian dan analisis sosial, masyarakat dikelompokkan berdasarkan batasan:

- Administrasi pemerintahan: propinsi, kabupaten, kecamatan, dsb.)
- Geografis: pegunungan, pantai, dsb.
- Karakteristik tertentu: perkotaan, pedesaan, tradisional, dsb.

Mengapa kita harus mengenali masyarakat?
Masyarakat itu sendiri terdiri atas bermacam-macam individu dengan segala macam perbedaan sifat dan karakternya. Bila kita dapat mengenali dan memahami cara mereka mengatur dirinya sendiri, maka hal ini akan memudahkan kita untuk membantu mereka dalam upaya kesiapsiagaan bencana.

Tujuan mengenali masyarakat dan lingkungannya
- Mengetahui secara benar jumlah penduduk, jumlah keluarga dan jumlah rumah yang terdapat di wilayah tersebut (mungkin hal ini berupa dusun, rukun tetangga, rukun warga, desa , kelurahan), khususnya rumah-rumah pemukiman yang rentan terhadap ancaman / bahaya bencana.
- Mengetahui siapakah orang-orang yang berperanan dalam pembuatan keputusan penting untuk masyarakat atau yang berpengaruh dalam pembentukan keputusan di masyarakat.
- Mendapatkan informasi tentang sifat dan karakteristik masyarakat serta lingkungannya, termasuk kelompok-kelompok masyarakat mana yang rentan atau yang tidak rentan.
- Memahami sejauh mana kapasitas masyarakat berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dimiliki sebagai dasar untuk upaya pengembangan kapasitas.
- Mengetahui sumber-sumber daya yang ada di masyarakat dan lingkungannya, khususnya yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan KBBM-PERTAMA
- Memahami tingkat bahaya dan kerentanan serta permasalahan yang terjadi/dialami oleh masyarakat, serta faktor-faktor yang menyebabkan kerentanan dan permasalahan tersebut.

Bagaimana cara kita mengenali masyarakat dan lingkungannya?
Agar dapat menganali masyarakat dan lingkungannya, maka kita harus melihat, mendengar dan merasakan secara langsung apa yang ada, terjadi dan yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Kita harus melakukan kunjungan langsung dan observasi langsung, bercakap-cakap berkomunikasi dengan mereka serta melihat obyek-obyek langsung yang ada di masyarakat dan lingkungannya.

Hal-hal apa yang perlu dikenali?
- Selidiki siapakah yang membuat keputusan yang paling menentukan bagi masyarakat mitra. Bila kita dapat menemukannya.
- Cari keterangan tentang susunan organisasi masyarakat mitra secara cermat serta carilah pula informasi tentang siapakah yang menlakukan urusan-urusan tersebut sehari-hari. Adakah perangkat desa/kelurahan yang mengurusi masalah bencana. Kelompok-kelompok manakah yang mengurusi masalah kesehatan, air bersih dll.
- Bagaimana mekanisme mobilisasi masyarakat bila terjadi bencana. Hal ini penting untuk kita kenali, agar pada saat pengembangan kegiatan KBBM-PERTAMA, maka kita dapat menggunakan mekanisme ini untuk upaya-upaya mitigasi dan pengurangan risiko.
- Carilah informasi sedalam mungkin tentang sifat dan karakteristik masyarakat serta lingkungannya, termasuk kelompok-kelompok masyarakat mana yang rentan atau yang tidak rentan. Hal ini akan sangat membantu kita dalam menentukan pola pendampingan dan mobilisasi masyarakat serta kelompok-kelompok mana yang dapat menjadi sasaran utama kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Mengenali tingkat bahaya dan kerentanan serta permasalahan yang terjadi/dialami oleh masyarakat, serta faktor-faktor yang menyebabkan kerentanan dan permasalahan tersebut.

- Bagaimana pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya yang terkait dengan pemahaman terhadap bencana serta ketrampilan-ketrampilan dalam melakukan upaya kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana.
- Identifikasi sumber-sumber daya yang ada di masyarakat dan lingkungannya, khususnya yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan KBBM-PERTAMA.
- *Stakeholder* yang ada di masyarakat setempat.

Modul VI
VCA, PRA dan Baseline Survey

A. Pokok Bahasan:
VCA (*Vulnerability and Capacity Assessment*), PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan *Baseline Survey*

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami lingkup VCA
2. Melakukan *baseline survey*
3. Membanding indikator LFA (*Logical Framework Approach*) dengan *baseline survey*
4. Melaksanakan kegiatan PRA

C. Waktu:
10 x 45 menit

D. Media:
Whiteboard, OHP/LCD *projector*, papan flipchart, kertas origami, kertas manila, PRA *kit*

E. Metode:
Energizer, curah pendapat, ceramah informatif, partisipatif, kerja kelompok, kunjungan lapangan, penugasan

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator menjelaskan kepada para pembelajar bahwa kita akan membahas tentang asesmen namun fokus pada asesmen yang partisipatif untuk mengetahui kondisi *riil* di masyarakat.
- Fasilitator memulai proses curah pendapat bersama pembelajar tentang PRA dan VCA.

2. Kegiatan Belajar:
- Fasilitator menanyakan kepada pembelajar, siapa di antara mereka yang pernah melakukan asesmen.
- Mintalah pembelajar yang pernah melakukan asesmen tersebut untuk berbagi pengalaman dengan pembelajar lainnya, khususnya dalam hal:
  - Untuk apa mereka melakukan asesmen?
  - Apa yang harus mereka persiapkan sebelum melaksanakan asesmen?
  - Metode apa yang digunakan?
  - Data-data apa yang harus dikumpulkan?
- Catat hasil berbagi pendapat tersebut dalam kertas flipchart, dan mintalah pembelajar lainnya untuk menambahkan pendapat-pendapatnya.
- Fasilitator menjelaskan tentang *baseline survey* dan manfaatnya dalam melaksanakan kegiatan yang berbasiskan masyarakat.

- Fasilitator menerangkan tentang VCA dan PRA dan memberi tugas kepada pembelajar secara kelompok untuk mengisi *tools* PRA.
- Jelaskan kepada pembelajar bahwa asesmen merupakan kegiatan pengumpulan data yang sangat penting dalam mempersiapkan sebuah kegiatan dan sangat penting untuk pengambilan keputusan.
- Fasilitator memberikan klarifikasi materi sesuai dengan sumber materi.

3. Evaluasi dan Pembahasan:

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan lingkup VCA?

  .....

  .....

- Bagaimana proses melakukan *baseline survey*?

  .....

  .....

- Jelaskan bagaimana melaksanakan PRA dan bagaimana mengisi matrik salah satu *tools* PRA?

  .....

  .....

Latihan dan Penugasan

Identifikasi beberapa *tools* dari asesmen. Pelajari dan kajilah secara mendalam bagaimana kemungkinan menggunakan instrumen tersebut dalam asesmen untuk kegiatan KBBM-PERTAMA.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Panduan VCA dan PRA
3. Panduan *baseline survey*
4. VCA *Federation Guidelines*
5. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Apa itu asesmen

- Proses mengidentifikasi, mengumpulkan dan menganalisis data/informasi.
- Proses mendapatkan gambaran yang tepat tentang permasalahan/situasi pertemuan yang terjadi.
- Asesmen terhadap informasi, isu utama dan konteks kegiatan merupakan dasar untuk perencanaan.
- Memberikan arah yang jelas dalam mendesain dan merencanakan kegiatan.
- Agar kegiatan/proyek yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan yang diharapkan.

Kapan dilakukan asesmen

- Sebelum memulai kegiatan baru.
- Saat memperluas kegiatan yang sudah ada ke area baru.
- Saat memulai kerja dengan partner baru.
- Saat mengubah arah dari kegiatan yang telah ada sehingga tujuan-tujuan baru dan *database* terpenuhi.

Hasil asesmen untuk siapa

- Manajemen kegiatan, staf dan partner.
- Masyarakat yang terkena dampak kegiatan.
- Membuat kebijakan.
- Pihak donor.

Manfaat asesmen

- Sebagai dasar pembahasan rencana kegiatan.
- Sebagai bahan pengajuan dana untuk donor.
- Sebagai analisis awal terhadap situasi sebelum kegiatan dimulai.
- Membandingkan dengan hasil analisis berikutnya untuk menunjukkan apakah dampak kegiatan telah terlaksana.

Pertimbangan dalam memilih alat dan metode asesmen

- Kualitas dan kuantitas data/informasi apa yang diperlukan.
- Ketersediaan sumber-sumber data atau sejauhmana kita mengakses sumber data.
- Apakah informasi tersebut untuk kegiatan jangka panjang atau jangka pendek.
- Berapa waktu yang tersedia.
- Sejauh mana kesenjangan informasinya.
- Kapabilitas (kemampuan) pelaksana dalam melakukan asesmen tersebut?
- Faktor eksternal seperti cuaca, jarak lokasi, keterjangkauan, dll.
- Apakah sumber daya yang diperlukan tersedia? Tenaga, dana, kendaraan, alat dan media, dana komputer, dll.

Apa itu VCA

- Adalah kegiatan pengumpulan informasi yang akan digunakan oleh pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan untuk perencanaan kegiatan penanggulangan bencana.
- Proses penilaian yang digunakan untuk mengidentifikasi kapasitas (kekuatan) dan kerentanan (kelemahan) suatu rumah tangga, masyarakat, maupun institusi seperti PMI misalnya.

VCA sangat penting, karena:

- Asesmen untuk perencanaan kegiatan yang berkelanjutan (*long term development*).
- Simpel, aplikable, namun komprehensif.
- Memberikan perhatian yang mendalam terhadap prediksi, pencegahan, kesiapsiagaan dan mitigasi.

Mengapa perlu melakukan VCA

Ada 3 alasan melakukan VCA:

- Pertama : Rencana kegiatan pengembangan memerlukan VCA.
- Kedua : VCA sangat diperlukan untuk kesiapsiagaan bencana dan mitigasi.
- Ketiga : Bila dilaksanakan secara tepat, VCA dapat membangkitkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk mengurangi kerentanan dengan menggunakan kapasitas yang dimilikinya.

Manfaat VCA

VCA sebagai alat diagnosis (*diagnostic tool*):

- Membantu memahami masalah dan gejala-gejalanya, termasuk akar masalahnya.
- Membantu melihat secara sistematis sumber daya, ketrampilan dan kapasitas yang tersedia.
- Memfokuskan pada kondisi spesifik (ancaman dan risiko spesifik, kelompok paling rentan, sumber-sumber kerentanan, persepsi lokal terhadap risiko, sumber daya dan kapasitas lokal).
- Menekankan pada area tanggung jawab yang berbeda untuk mengurangi kerentanan.

VCA sebagai alat perencanaan (*planning tool*)

- VCA digunakan untuk memprioritaskan dan kegiatan mana yang akan dilaksanakan, urutan /tahapan kegiatan, input yang diperlukan, serta *beneficieries*/kelompok sasaran.
- Memberikan peluang untuk perencanaan yang dinamis dan realistik yang memungkinkan proses monitoring, fleksibilitas serta multi solusi.
- Membantu mengevaluasi dampak proyek dalam hal pengurangan risiko, meminimalkan kerentanan, serta meningkatkan kapasitas.

VCA dalam siklus bencana:

Kapan melakukan VCA?

Pra Bencana	Saat yang tepat untuk melakukan VCA
Saat bencana (tanggap darurat bencana)	Bukan saat yang tepat, namun untuk *slow on set disaster* seperti ancaman kekeringan yang berpotensi menyebabkan bencana kelaparan dapat digunakan tergantung waktu dan sumber daya
Pasca bencana (masa rehabilitasi bencana)	Menggunakan VCA untuk mengevaluasi dampak serta mereview apa yang diperlukan untuk menghindari masalah yang akan datang

Sumber data dan informasi untuk VCA:

- Informasi yang tersedia pada saat dan sebelum bencana, antara lain: Hasil-hasil asesmen selama bencana (*rapid assessment*), output dari sistem peringatan dini, berita-berita dari media (*media coverage*), laporan/jurnal situasi bencana, Hasil-hasil asesmen kebutuhan bencana, proposal proyek dll.
- Sumber-sumber data spesifik, antara lain: Studi antropologi, struktur dan infrastruktur lokal yang tersedia dan digunakan, sistem informasi bencana yang digunakan oleh pemerintah/masyarakat setempat dan asesmen kebutuhan cepat/*rapid need assessment* yang dilakukan oleh tenaga ahli dari luar/*outside experts*.
- Sumber-sumber data yang diperoleh melalui aplikasi metode asesmen secara spesifik, mencakup: kesepakatan panel, pengkajian desa secara partisipatif/*Participatory Rural Appraisal*, hasil-hasil *ocular survey*/*direct observation*, *Focus Group Discussion (FGD)*, pemetaan risiko, survei statistik, *baseline survey* dll.

Bagaimana memilih *tools* VCA

Pemilihan metode VCA perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- Kondisi sosial, budaya dan politik.
- Daya dukung SDM dan keuangan.
- Kapasitas untuk mendesain, menginisiasi, menganalisis dan menggunakan hasil-hasil VCA tersebut untuk proses perencanaan proyek.

Macam -macam *tools* VCA:

- Sumber-sumber data sekunder, antara lain: Arsip data, laporan, peta topografi, laporan proyek, *serial photographs, satellite imagery,* surat kabar, jurnal, artikel dan referensi pustaka lainnya, Analisis partisipatif data sekunder, *Consensus panel*, dan pemetaan.
- Wawancara semi terstruktur antara lain: Wawancara kelompok masyarakat umum wawancara kelompok fokus,wawancara dengan informan kunci, wawancara berantai, *transect walk*/observasi langsung yaitu melihat, mendengarkan dan merasakan secara langsung kondisi dan situasi *riil* bersama-sama masyarakat lokal.
- *Participatory mapping* mencakup: Pemetaan bahaya/ancaman, pemetaan kerentanan (*Vulnerability*), pemetaan risiko (*risk*) dan pemetaan kapasitas/sumber daya.
- PRA (*Participatory Rural Appraisal*), antara lain: Kalender musim, jadwal rutin harian, ranking kekayaan dan kesejahteraan, riwayat kejadian bencana, analisis kecenderungan, diagram kelembagaan, penanganan masalah ekonomi berbasis gender, analisis penanganan masalah kesehatan berbasis gender, kajian masalah internal dan eksternal dll.

Bagaimana menggunakan hasil VCA:

- Lakukan analisis hasil VCA secara lebih mendalam pada masing-masing aspek/variabel VCA.
- Prioritaskan kerentanan-kerentanan mana yang memungkinkan untuk dikurangi dengan menggunakan kapasitas dan sumber daya yang ada.
- Identifikasi siapa dapat melakukan apa, dengan melibatkan partisipasi penuh dari semua stakeholder.
- Berbagi informasi hasil VCA dengan stakeholder utama akan memberikan kontribusi dalam membangun *networking* yang lebih kuat antara Pemerintah, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan stakeholder lainnya untuk merencanakan kegiatan penanggulangan bencana.

  Gunakan hasil-hasil VCA sebagai referensi utama dalam mendiagnosis dan merencanakan kegiatan penanganan bencana yang bersifat jangka panjang (*long term development*).

Penilaian Bahaya (*hazards assessment*):

ASPEK YANG DIKAJI	CATATAN
Jenis ancaman bencana (*hazard type*)	
Indikator peringatan dini (*warning signs*)	
Pertanda awal bencana (*forewarning*)	
Kecepatan terjadinya bencana (*speed on set*)	
Frekuensi kejadian serupa (*frequency*)	
Dugaan waktu kejadian (*when*)	

Penilaian kerentanan (*vulnerability assessment*):

ASPEK YANG DI KAJI	CATATAN
Berapa lama kejadian berlangsung (*duration*)	
Tingkat kerugian/ keparahan (*extent*)	
Elemen yang paling terancam (*element at risk*)	
Penduduk yang paling terancam (*people at risk*)	
Lokasi (*location of people at risk*)	

Metode PRA lebih memfokus pada metode pembelajaran masyarakat daripada metode pengkajian ilmiah. PRA memang mengembangkan teknik-teknik kajian keadaan masyarakat, namun sebenarnya metode dan teknik-teknik yang digunakan tersebut hanyalah sebagai alat pada proses pembelajaran masyarakat serta pengembangan kegiatan. Proses belajar tidak hanya berhenti pada proses pengkajian semata, namun juga sampai pada pelaksanaan kegiatan.

Apakah tujuan dilaksanakan PRA?
Tujuan utama PRA adalah menghasilkan rancangan kegiatan yang sesuai dengan dengan kondisi masyarakat melalui proses pembelajaran masyarakat dengan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaan mereka sendiri, melakukan perencanaan serta kegiatan aksi. Di samping sebagai alat untuk mengumpulkan data dan informasi, alat untuk menganalisis dan membuat VCA, PRA juga bertujuan untuk mengembangkan sarana dialog/komunikasi.

Siapa yang menjadi sasaran PRA?
Masyarakat sendiri yang mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka, serta membuat rencana tindakan dan mengimplementasikannya secara optimal.

Mengapa dilaksanakan PRA?
- Adanya kritik terhadap pendekatan pembangunan yang *top down*.
- Kebutuhan adanya metode kajian keadaan masyarakat yang mudah dilakukan untuk pengembangan kegiatan yang benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat setempat.
- Munculnya pemikiran tentang pendekatan partisipatif .
- PRA sebagai pendekatan yang tepat dan efektif.
- Kebutuhan adanya pendekatan kegiatan pembangunan yang bersifat kemanusiaan dan berkelanjutan.

Bagaimanakah prinsip-prinsip PRA?
- Prinsip mengutamakan yang terabaikan (keberpihakan pada golongan miskin).
- Prinsip pemberdayaan dan penguatan kapasitas/kemampuan masyarakat
- Prinsip masyarakat sebagai pelaku, sedangkan pihak luar sebagai fasilitator.
- Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan.
- Prinsip pembelajaran informal
- Prinsip *triangulasi*
- Prinsip mengoptimalkan hasil.
- Prinsip orientasi praktis.
- Prinsip keberlangsungan dan selang waktu.
- Prinsip belajar dari kesalahan.
- Prinsip terbuka.

Apakah unsur-unsur metode PRA?
Tiga unsur utama metode PRA terdiri dari:
- Proses belajar (saling bertukar pengalaman dan pengetahuan).
- Alat belajar (*tools* PRA).
- Hasil belajar atau output belajar yang diharapkan (tercapainya tujuan umum dan tujuan khusus).

Kelebihan PRA:
- Partisipatoris dan visual
- Proses pembelajaran

- Kebalikan dari model-model konvensional:
  - Dari tertutup menjadi terbuka
  - Dari ditentukan lebih dulu menjadi proses
  - Dari individu menjadi kelompok
  - Dari verbal menjadi visual
  - Dari perhitungan menjadi perbandingan
  - Dari *imposing* menjadi *empowering*
  - Dari penentu menjadi katalisator dan motivator
  - Dari rasa bosan/jenuh menjadi santaian menyenangkan

Alat dan metode PRA:

- ***Tools* PRA untuk penilaian bahaya**, antara lain: Matrik Bahaya, Peta Bahaya, Kalender Musim dan Kegiatan Masyarakat, Riwayat Kejadian Bencana.
- ***Tools* PRA untuk penilaian kerentanan**, antara lain: Peta Kerentanan, *Transect Walk*, Kalender Penyakit *dan* Bencana, Riwayat Kejadian Bencana, Diagram Kelembagaan, Analisis *Livelihood* (*trend analysis*), Pohon Masalah, Wawancara Semi Struktural.
- ***Tools instrument* PRA untuk penilaian kapasitas**, antara lain: Penanganan Masalah Ekonomi Berbasis Gender, Penanganan Masalah Penyakit dan Bencana Berbasis Gender serta Peta Kapasitas dan Sumber Daya.

Apa itu survei

- Pendekatan pengumpulan data/informasi (kualitatif dan kuantitatif) tentang populasi.
- Menekankan pada data kuantitatif yang dianalisis dengan metode statistik untuk memberikan perhitungan yang jelas.
- Data/informasi yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya dianalisis/dibahas serta dipaparkan dalam laporan survei.

Data dasa ryang dihasilkan digunakan untuk:

- Bahan perencanaan kegiatan-kegiatan.
- Monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan kegiatan, hasil pelaksanaan maupun dampak kegiatan.
- Penyusunan tindak lanjut kegiatan di masa yang akan datang.

Untuk apa melakukan survei?

- Mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada responden, perilaku, kebutuhan dan pendapat menggunakan survei.
- Mengetahui sikap dan reaksi,
- Mendiskripsikan suatu populasi dan situasi.
- Menjelaskan: Informasi yang dihasilkan digunakan untuk menjelaskan berbagai hubungan dalam suatu populasi.
- Sarana eksplorasi: Untuk mendapatkan informasi lebih jauh tentang populasi.
- Menilai ide atau opini: Tentang isu-isu masyarakat yang terkait dengan kegiatan KBBM-PERTAMA yang kita akan laksanakan maupun yang telah kita lakukan.

Jenis survei

- Survei studi kasus.
  Survei yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sebagian kelompok atau masyarakat tanpa melakukan seleksi untuk mewakili keseluruhan masyarakat. Dalam survei studi kasus ini hanya menyediakan informasi spesifik tentang masyarakat yang ingin diketahui.

- *Survey sampling*
  Survei yang difokuskan pada porsi sampel dari kelompok masyarakat tertentu untuk menjawab pertanyaan.
  Bila dilaksanakan dengan baik, hasil dari sampel tersebut akan merefleksikan hasil di dalam kelompok tersebut.
- *Survey sensus*
  Suvei dengan memberikan kuesioner pada semua anggota masyarakat yang kita ingin libatkan. Memberikan kita banyak informasi yang akurat tentang kelompok masyarakat.

Faktor-faktor yang mendasari pemilihan tipe/bentuk survei
Pertimbangan yang paling penting yang mendasari seseorang memilih dan menggunakan tipe survei tertentu adalah:
- Tujuan dalam melaksanakan survei.
- Kecepatan melakukan survei.
- Biaya yang timbul dalam melaksanakan survei.
- Keakurasian data.
- Ketajaman analisis data.

Bilamana melakukan survei
Survei akan menjadi pilihan yang terbaik saat:
- Kita perlu cara pengumpulan informasi secara cepat dan efisien.
- Kita perlu menjangkau jumlah orang yang cukup banyak jumlahnya.
- Kita perlu informasi statistik yang valid.
- Informasi yang kita perlukan tidak tersedia melalui cara-cara lainnya.

Tahapan melakukan survei
- Merumuskan kuesioner.
- Menyeleksi variabel.
- Mendesain metode berdasarkan variabel.
- Bila diperlukan, terjemahkan kuesioner dalam bahasa lokal.
- Memutuskan *sampling*.
- Menyusun rencana survei berdasarkan teknik *sampling* yang akan digunakan.

Modul VII
Pemetaan Bahaya, Kerentanan, Risiko dan Kapasitas

A. Pokok Bahasan:
Pemetaan BKRK (Bahaya, Kerentanan, Risiko dan Kapasitas)

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan tentang peta ancaman, kerentanan, kapasitas dan risiko
2. Melakukan pemetaan tentang ancaman, kerentanan, risiko yang ada di dalam masyarakat
3. Mengkaji tingkat risiko untuk masing-masing ancaman di dalam masyarakat
4. Menggunakan peta BKRK untuk penyadaran bencana dan pengambilan keputusan dalam pelaksanaan kegiatan KBBM-PERTAMA

C. Waktu:
8 x 45 menit

D. Media:
Papan flipchart, OHP/LCD *projector*, peralatan pemetaan

E. Metode:
Energizer, curah pendapat, ceramah informatif, diskusi, *sharing*, kerja kelompok, penugasan

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator menanyakan pembelajar apakah ada di antara mereka yang pernah punya pengalaman membuat peta. Bila ada, tanya kembali apa tujuan mereka membuat peta dan apa manfaatnya.
- Fasilitator menanyakan pembelajar apakah ada di antara mereka yang pernah membuat peta wilayah yang rawan bencana dan juga menanyakan apa saja yang ada di peta tersebut.

2. Kegiatan Belajar:
- Fasilitator mempresentasikan apa itu peta, apa tujuan pembuatan peta dan apa manfaat peta bagi masyarakat di daerah rawan bencana.
- Setelah itu, fasilitator meminta pembelajar untuk mendiskusikan unsur-unsur apa yang harus dipetakan.
- Fasilitator menjelaskan tentang pemetaan BKRK.
- Fasilitator menugaskan secara kelompok untuk membuat peta rawan bencana di sekitar lokasi pelatihan untuk kemudian didiskusikan bersama-sama.
- Fasilitator melakukan curah pendapat untuk mengetahui permasalahan dan solusi yang ada di peta tersebut.

3. **Evaluasi dan Pembahasan:**
   - Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait lainnya.

Latihan dan Evaluasi

- Apa itu peta BKRK?
  .....
  .....
- Apa tujuan pembuatan peta BKRK?
  .....
  .....
- Apa manfaat peta BKRK bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana?
  .....
  .....
- Jelaskan bagaimana prosedur membuat peta BKRK?
  .....
  .....

Latihan dan Penugasan

Melibatkan masyarakat dan stakeholder lainnya, rencanakan kegiatan pemetaan BKRK pada salah satu desa yang paling rawan bencana di kabupaten/kota tempat tinggal anda.
Identifikasi sumber daya apa yang diperlukan untuk pembuatan peta tersebut dan diskusikan bagaimana mekanismenya. Sosialisasikan rencana pemetaan ini dengan perangkat desa dan perwakilan masyarakat lainnya.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Panduan Pemetaan
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Pengertian peta BKRK
Peta dua atau tiga dimensi yang menunjukkan situasi dan kondisi *riil* masyarakat dan kewilayahannya yang di dalamnya memuat data/informasi tentang jenis bahaya/ancaman, kerentanan, risiko dan kapasitas masyarakat.

Tujuan pembuatan peta BKRK:
- Mengetahui situasi dan kondisi *riil* masyarakat.
- Mengetahui tingkat bahaya, kerentanan, dan risiko kaitannya dengan bencana, masalah kesehatan, lingkungan dan sebagainya.
- Mengidentifikasi kapasitas masyarakat dan sumber daya serta karakteristik geografis dan demografis masyarakat berdasarkan tingkat bahaya, kerentanan dan risikonya.

Manfaat peta BKRK bagi masyarakat di daerah rawan bencana
- Memberikan pemahaman tentang kerentanan dan kapasitas yang ada di masyarakat.
- Memberikan penyadaran kepada masyarakat terhadap bahaya/risiko dan kerentanan wilayah tempat tinggalnya.
- Sebagai dasar untuk merencanakan upaya pengurangan risiko serta mobilisasi langkah-langkah kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana.

Unsur-unsur dalam peta BKRK
Unsur-unsur yang perlu harus ditampilkan dalam peta mencakup:
- Gambaran geografi dan topografi.
- Infrastruktur/struktur publik (jalan raya, jembatan, jaringan telepon, pipa air, dll.).
- Tipe-tipe fasilitas (fasilitas kesehatan, sosial, sekolah, warung/toko, perusahaan, dll.).
- Lahan yang digunakan.
- Jumlah dan tipe rumah.
- Sumber daya alam.
- *Livestock* (penghidupan masyarakat).
- Sumber-sumber air.
- Area topografi.
- Sumber daya, pemukiman, fasilitas publik (sekolah, masjid, taman, lapangan dll.).
- Area yang terancam atau yang terparah terkena dampak saat bencana atau yang mengalami kerentanan lainnya.
- Sarana ekonomi produktif masyarakat seperti: pertanian, pasar, tambak, dll.

Bagaimana prosedur pembuatan peta BKRK

Seluruh proses pembuatan peta BKRK harus melibatkan perwakilan stakeholder yang ada, terutama masyarakat dan perangkat desa/kelurahan. Secara umum prosedur pemetaan BKRK dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- **Tahap pertama: perencanaan kegiatan pemetaan**
  Pada tahapan ini, seluruh tim yang terlibat melakukan identifikasi sumber daya yang diperlukan untuk pemetaan BKRK; pengadaan sarana dan prasarana/*material* pemetaan; pembagian tugas anggota tim serta membahas prosedur dan mekanisme proses pemetaan.

- **Tahap kedua:**

  a. Pembuatan peta jalan transek *(transect walk)*

  Melakukan jalan transek melalui lintasan-lintasan *lifeline* dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*), serta dilengkapi dengan data-data peta yang telah ada. Selama melakukan jalan transek, tim harus melakukan survei/observasi langsung ke lokasi rawan bahaya, kelompok-kelompok masyarakat rentan, tempat-tempat yang rentan/berisiko, serta sumber-sumber daya/kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat. Proses penggalian data dapat dilakukan melalui wawancara, *ocular survey* dan lain sebagainya dengan tahapan sebagai berikut:

  - Setiap kelompok dengan membawa GPS dan perlengkapan lainnya diminta melakukan transek.
  - Pengorganisasian setiap kelompok adalah sebagai berikut: 1 orang tim *leader*, 1 orang petugas GPS, 1 orang pendata (bawa block note) dan beberapa anggota lainnya sebagai pelaku *occular*/observasi.
  - Sambil melaksanakan *transect walk*, tim melakukan identifikasi semua *lifeline* (jalur hidup) di daerah tempat tinggal masyarakat serta mengidentifikasi bahaya, kerentanan, risiko, dan kapasitas / sumber daya yang ada secara *riil* di masyarakat.
  - Berdasarkan dari transek tersebut, selanjutnya tim mentranfer GPS pada komputer.
  - Analisis hasil lintasan pada GPS dan komputer tersebut dan identifikasi *lifeline* (jalur hidup) utama di daerah tempat tinggal masyarakat desa/kelurahan.

  Setelah memperoleh data yang ada dalam GPS maka dibuat peta berdasarkan hasil yang didapat dari *transect walk* dengan tahapan sbb.:

  b. Pembuatan peta spot

  - Berdasarkan hasil *transect walk* serta data-data identifikasi BKRK wilayah desa/kelurahan, selanjutnya tim menggambar peta spot .
  - Tim menentukan dan mendiskusikan peta spot pada *lifeline* utama (jalan, sungai, jalur komunikasi, jaringan listrik dsb.) sesuai dengan situasi *riil* yang ada di desa/kelurahan. Buatlah juga daftar berbagai jenis bahaya, risiko, kerentanan, kapasitas sumber daya yang ada di seluruh wilayah desa/kelurahan.
  - Sediakan beberapa lembaran plastik/mika untuk kelengkapan peta spot. Jiplak batas geografis di peta ke atas lembaran mika dengan menggunakan marker warna warni. Marker tersebut hanya boleh digunakan di atas lembaran mika. Jika memungkinkan, jumlah warnanya harus sama dengan jumlah bahaya yang ada.
  - Lembaran 1 : *Lifeline* utama: sungai, jalan raya, gang/lorong, gunung, danau, rawa. (dibuat di atas kertas kiarton duplek)
  - Lembaran 2 : Plastik yang mengandung data visual tentang infrastruktur dan fasilitas publik (sekolah, puskesmas, masjid, balai desa, makam dll.).
  - Lembaran 3 : Plastik tentang sumber- sumber kehidupan penduduk (sawah, kebun, tambak, dll.).
  - Lembaran 4 : Plastik tentang pemukiman penduduk.
  - Lembaran 5 : Plastik tentang bahaya, risiko, kerentanan, kapasitas sumber daya dan jalur-jalur evakuasi serta legenda (keterangan).

- Buat kesepakatan dengan semua tim tentang warna yang melambangkan tiap jenis bahaya. Misalnya biru untuk bahaya banjir, merah untuk bahaya kebakaran, coklat untuk bencana kekeringan dll. Perintahkan pula untuk memberi bayangan pada daerah di atas lembaran mika (gunakan 1 lembar mika untuk tiap jenis bahaya). Semua anggota tim harus memberi bayangan pada mika agar saat semua lembaran mika diletakkan/ditempatkan di atas peta, maka lembaran-lembaran tersebut bisa pas.
- Lakukan kajian terhadap hasil peta.

Setelah diperoleh peta spot maka berikutnya adalah membuat transek guna mengetahui wilayah-wilayah yang rentan dengan tahapan sebagai berikut:

- Pemetaan ini untuk melihat hubungan antara letak geografis dan topografis daerah tempat tinggal mereka dengan kondisi bahaya, kerentanan, risiko dan kapasitas sumber daya yang ada.
- Berdasarkan Peta Spot yang ada, tim menentukan dan menyepakati pola irisan transek.
- Berdasarkan pola irisan transek yang telah disepakati, irislah jalur topografi yang telah dilalui pada saat melakukan transek. Irisan ini membentuk titik-titik jalur lintasan garis, bulat, spiral dll. Saat menentukan lintasan transek tersebut, kita harus yakin bahwa lintasan yang ditarik dari satu titik ke titik lainnya telah memenuhi persyaratan sebagai berikut:
  - Daerah/lokasi terjadinya bahaya.
  - Daerah-daerah yang berisiko tinggi terkena dampak bencana.
  - Daerah pada peta yang tinggi kepadatan penduduknya.
  - Daerah pada peta di mana terletak sumber daya utama dan *lifeline* utama.
  - Daerah-daerah yang menunjukkan kerentanan dan kapasitas.
  - Buat garis melintang topografis pada peta, dimulai dari titik A dan berakhir di titik B, C, D..... dst.
  - Gambarlah peta transek pada masing-masing irisan topografi. Kemudian kajilah secara detail masing-masing variabel dengan menggunakan data-data yang telah ada.
  - Lakukan kajian terhadap peta.

- **Tahap ketiga: Analisis BKRK**
  Data-data yang diperoleh selama jalan transek menggunakan GPS (*Global Positioning System*) dan data-data dokumentasi lainnya, selanjutnya dianalisis dan dibahas. Hasil analisis data selanjutnya digunakan sebagai referensi utama untuk menganalisa peta BKRK. Beberapa bahaya/risiko yang tidak disadari masyarakat dapat dimunculkan saat menganalisa peta seperti erosi, sumber-sumber malaria, demam berdarah, longsor dll.
  Data yang terkumpul selama survei, dipresentasikan saat pertemuan warga untuk pengakuan dan validitasi, selanjutnya diolah menjadi peta dasar digital/*base map computerized/digitalized*. Peta dasar digital/terkomputerisasi selanjutnya digunakan warga masyarakat untuk bahan penyusunan dan perencanaan kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana.

Tahapan dalam melakukan analisis peta adalah sbb.:
Kegiatan 1: analisis / sintesis untuk kegiatan pemetaan bahaya geografis

- Menyusun peta-peta spot secara geografis sehingga akan tampil "gambaran besar" tentang daerah tinggal pembelajar.
- Meminta masyarakat untuk mengajukan pendapat atas peta keseluruhan. Perhatikan pula bahaya yang muncul dan daerah mana yang terancam bencana. Pada tahapan ini seringkali timbul perbedaan pendapat di masyarakat sehingga perlu dicapai kesamaan pendapat karena masyarakat sendirilah yang tahu bagaimana kondisi geografis wilayahnya
- Buat penilaian yang luas tentang *lifeline* yang terkena bahaya. Lihat alur dari berbagai *lifeline* ini. Beberapa poin untuk dipertimbangkan adalah sbb:
  - Bagaimana *lifeline* tersebut memotong batas geografis dan batas hukum administratif.
  - Meski masyarakat seringkali memandang bahaya hanya dari lingkup daerahnya, ternyata dampak bahaya tersebut umumnya meluas.

Kegiatan 2: Penilaian bahaya menggunakan pembuatan matrik bahaya

- Pembuatan matrik bahaya merupakan kegiatan lanjutan dari pemetaan bahaya geografis dengan beberapa persyaratan tambahan.
- Di dalam kegiatan ini, masyarakat diminta untuk menampilkan gambar bahaya yang lebih sistematis tentang daerah mereka. Lebih khusus lagi, mereka harus membuat penilaian pada kondisi bahaya berdasarkan landasan tiap bahaya (*hazard based*).
- Minta pendapat masyarakat untuk mengisi matrik bahaya tentang daerah tinggal mereka. Mereka bisa mengambil contoh matrik berikut:

Daerah yang paling mungkin terkena	Populasi yang Berisiko terkena	Lifeline yang berisiko terkena	Sumber mata pencaharian yang paling mungkin terkena	Infrastruktur yang paling mungkin terkena	Struktur yang paling mungkin terkena
Serangan Bahaya A (misalnya: banjir)					
Daerah pantai	25 keluarga Di sepanjang pantai dan 15 keluarga Di sepanjang Sungai X	Jalur laut dan sungai, dan sebagainya	Perikanan dan perdagangan di sungai, dan sebagainya	Jembatan Wharfs di dekat pantai	Perumahan dan Sebagainya
Serangan bahaya B					
Serangan bahaya C					
Dan seterusnya					

Buat rangkuman dari kegiatan ini.

Kegiatan 3: Penilaian risiko

- Setelah masyarakat selesai membuat peta spot langkah berikutnya adalah mengukur tingkat risiko untuk tiap bahaya.
- Penilaian risiko terdiri dari mengenali bahaya yang mungkin terjadi, menentukan kemungkinan peristiwa bahaya terjadi, memperkirakan dampak potensial bahaya di tengah masyarakat yang terkena bencana, menentukan berbagai langkah untuk mengurangi risiko serta mengambil tindakan untuk mengurangi ancaman.

Beberapa metode untuk penilaian risiko:

Pilihan 1: Penilaian risiko oleh tiap kelompok

- Di antara dua pilihan yang ada, pilihan ini jauh lebih sulit. Penilaian ini menuntut tingginya tingkat ketrampilan para pembelajar, juga lamanya waktu pelatihan. Selain itu, dituntut pula bimbingan fasilitator yang lebih dibandingkan pilihan 2.
- Minta semua kelompok untuk mengulas kembali hasil workshop terdahulu yakni: peta spot - peta transek beserta matrik bahaya. Perintahkan pula mereka untuk mencatat bermacam-macam bahaya yang mereka ketahui ciri-cirinya, dampaknya dan dimana biasanya bahaya tersebut terjadi.
- Presentasikan matrik penilaian bahaya dan minta pembelajar mengisi dua kolom pertama berikut ini.

Bahaya	Frekuensi	Risiko		
		TINGGI	SEDANG	RENDAH
Bahaya A				
Bahaya B				
Bahaya C				
dan seterusnya				

Pilihan 2: Penilaian risiko oleh seluruh masyarakat

- Pilihan ini tepat manakala waktunya terbatas dan kemampuan pembelajar relatif rendah, terutama saat nantinya sampai pada soal matematika. Pilihan ini lebih cepat dilakukan penyajian laporan dilakukan perkelompok dan membutuhkan bimbingan yang lebih sedikit dari fasilitator dibanding pilihan 1. Selain itu, validasi data juga bisa dilakukan dengan segera.
- Manfaat lainnya adalah bahwa hasil awal di sini sudah merupakan penilaian risiko secara umum di dalam daerah: tidak seperti pada pilihan 1 dimana hasil awalnya merupakan penilaian risiko “per daerah”.
- Diskusikan dengan kelompok lainnya di dalam rapat akhir/paripurna dan minta mereka untuk membahas lagi semua hasil workshop terdahulu yakni peta spot - peta transek dan matrik bahaya. Minta pula pembelajar untuk mencatat bahaya yang mereka ketahui beserta ciri-cirinya, dampak dan kapan biasanya bahaya tersebut terjadi.
- Presentasikan matrik penilaian risiko dan minta pembelajar mengisi dua kolom pertama.

Bahaya	Frekuensi	Risiko			Pernyataan Risiko Umum
		TINGGI	SEDANG	RENDAH	

- Setelah dua kolom pertama diisi, tanyalah pada masyarakat tentang tingkat risiko untuk tiap bahaya. Saat memperkirakan penilaian tingkat risiko, berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat membantu:
  - Frekuensi peristiwa per bahaya.
  - Letak geografis dari daerah yang terkena bahaya. (Misal: banjir yang terjadi di dekat daerah rawa bisa jauh lebih parah dibandingkan banjir yang terjadi di daerah yang datar).
  - Kondisi lingkungan dari daerah yang tertimpa bencana (daerah di kaki gunung yang gundul lebih berbahaya saat terkena banjir dibandingkan daerah yang dikelilingi hutan yang lebat).
  - Struktur dan sistem tanggap/respon di tempat kejadian.
  - Kemudian isilah kolom risiko. Kalau sudah selesai minta kelompok tersebut untuk membahas matriknya.
  - Lakukan sintesis singkat tentang penugasan ini (lihat analisis/sintesis untuk kegiatan penilaian risiko).

Kegiatan 4 : Analisis /sintesis untuk kegiatan penilaian risiko

- Pertama, masyarakat terlebih dulu harus mengerjakan dua hal berikut:
  - Membuat pernyataan risiko umum (*general risk statement*) per daerah; dan
  - Mengidentifikasi jenis bahaya apa yang akan direncanakan intervensinya untuk masa mendatang. Hal ini bisa mereka kerjakan dengan cara membuat daftar berbagai bahaya sesuai urutan prioritasnya, dimulai dari bahaya yang paling tinggi risikonya sampai yang paling rendah risikonya.

  Pernyataan risiko umum dilandasi oleh tingkat risiko yang ternilai dari suatu daerah. Contoh:
  "Risiko terjadinya bahaya di desa Muncul Tenggelam sangat tinggi karena daerah tersebut hampir semuanya terdiri dari rawa. Kondisi ini diperburuk oleh adanya kenyataan bahwa bukit di sekelilingnya gundul. Meski ada beberapa bendungan, namun kondisi bendungan di sana rata-rata buruk sehingga jika ada tekanan air (banjir) secara terus menerus, maka akan terjadilah erosi."

- Tugas kedua ternyata lebih mudah. Pertama, masyarakat harus terlebih dulu menuliskan bermacam-macam bencana yang terjadi di daerah mereka berdasarkan urutan risikonya. Lalu, sesuai dengan daftar tersebut, pembelajar harus memutuskan jenis bahaya apa yang akan menjadi pokok bahasan selama penugasan.

Modul VIII

Pengorganisasian Masyarakat dalam Upaya-upaya Pengurangan Risiko

A. Sub Pokok Bahasan - 1:
Pengorganisasian Masyarakat dalam Kegiatan KBBM-PERTAMA

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan pengertian pengorganisasian masyarakat
2. Menjelaskan elemen dasar dari pengorganisasian masyarakat
3. Memahami prinsip-prinsip pengorganisasian masyarakat
4. Mengaplikasikan langkah-langkah dan proses pengorganisasian masyarakat.
5. Membangun relasi, kepercayaan, kredibilitas dan rasa memiliki dengan masyarakat
6. Mengaplikasikan teknik persuasif dan motivasi yang efektif kepada masyarakat

C. Waktu:
2 x 45 menit

D. Media:
Whiteboard, OHP/LCD *projector*, papan flipchart

E. Metode:
Energizer, curah pendapat, ceramah informatif, diskusi, berbagi pengalaman, penugasan

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer dengan tema pengorganisasian kelompok sebagai miniatur atas pengorganisasian masyarakat.
- Fasilitator menggali pengalaman pembelajar dan mengajak pembelajar untuk berbagi pengalaman, tentang pengalaman mereka sebagai anggota masyarakat dalam bekerjasama dan bergotong royong.

2. Kegiatan Belajar:
- Kemudian menanyakan kepada pembelajar ***"siapa sebenarnya yang bertanggung jawab atas keberhasilan kegiatan kesiapsiagaan bencana yang dilaksanakan pada komunitas tertentu?"***
- Tanyakan kepada pembelajar ***"apakah penanggulangan bencana akan efektif, bila masyarakat tidak melibatkan secara aktif atau tidak termobilisasi dengan baik?"*** Biarkan para pembelajar saling mencurahkan pendapat, kemudian tanyakan ***"Bagaimana sebaiknya melakukan pengorganisasian masyarakat secara efektif?"***
- Rangkum dan simpulkan kunci materi bahwa dalam penanggulangan bencana, masyarakat harus dilibatkan sebagai pelaku yang paling penting.
- Fasilitator memberikan klarifikasi materi sesuai dengan sumber materi.

3. Latihan dan Evaluasi:

Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait lainnya.

Latihan dan Evaluasi

- Apa itu pengorganisasian masyarakat?
  .....
  .....
- Sebutkan unsur-unsur dasar dalam pengorganisasian masyarakat?
  .....
  .....
- Jelaskan prinsip-prinsip dan pengorganisasian masyarakat?
  .....
  .....
- Bagaimana melibatkan partisipasi masyarakat?
  .....
  .....
- Bagaimana memobilisasi/menggerakkan masyarakat?
  .....
  .....
- Bagaimana tahap-tahap pengorganisasian masyarakat?
  .....
  .....

Latihan dan Penugasan

Upayakan anda pahami betul bagaimana pengorganisasian masyarakat. Identifikasi prinsip-prinsip dan aspek yang berpengaruh dalam pengorganisasian masyarakat. Diskusikan dan *sharing* dengan pembelajar lain bagaimana kemungkinan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam implementasi kegiatan KBBM-PERTAMA.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Definisi pengorganisasian masyarakat

Merupakan proses mengorganisir masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan melalui:

- Upaya pemberdayaan masyarakat agar memahami dan sadar terhadap kerentanan dan kapasitasnya maupun kondisi lingkungannya;
- Serta memobilisasi masyarakat sehingga mampu mengoptimalkan kapasitasnya tersebut untuk merespon permasalahan maupun memenuhi kebutuhannya baik jangka pendek maupun jangka panjang menggunakan sumber-sumber yang ada di masyarakat sendiri maupun usaha lain yang berasal dari luar.

Persyaratan kader penggerak masyarakat

Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai kader penggerak masyarakat yang efektif, maka diperlukan persyaratan sebagai berikut:

- Berasal dari lingkungan masyarakat setempat dimana mereka akan bekerja.
- Dipercaya dan diterima oleh masyarakat.
- Memiliki semangat kerelawanan.
- Memiliki semangat pengabdian, bersedia dan mau untuk bekerja membangun desa/kelurahan.
- Mempunyai waktu untuk melaksanakan tugas membangun desa/kelurahan.
- Mampu menggunakan berbagai pendekatan kepada masyarakat sehingga dapat menarik simpati dan respon positif masyarakat.
- Mampu mengajak masyarakat untuk bekerjasama serta membangun rasa saling percaya.
- Mengetahui dengan baik sumber daya dan sumber alam yang ada di masyarakat yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan mereka.

Aspek dalam pengorganisasian masyarakat
Merujuk pada pengertian tersebut terdapat 3 aspek penting yang terkandung di dalamnya:

1. **Proses pemberdayaan:**
   - Merupakan proses yang terjadi secara sadar.
     Jika proses berlangsung secara sadar, berarti masyarakat menyadari adanya masalah atau kerentanan.
   - Dalam prosesnya ditemukan adanya unsur-unsur kesukarelaan, kesukarelaan timbul karena adanya kebutuhan sehingga muncul inisiatif atau prakarsa untuk mengatasi kerentanan tersebut.
   - Kesadaran perorangan terhadap permasalahan dan kebutuhan tersebut selanjutnya menjadi kesadaran kolektif (kesadaran bersama), dikerjakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

2. **Masyarakat, diartikan sebagai kelompok besar yang:**
   - Mendiami suatu areal/desa tertentu dengan batas-batas kewilayahan tertentu.
   - Mempunyai permasalahan atau kerentanan yang terjadi di lingkungannya.
   - Menyadari adanya kebutuhan untuk mengatasi permasalahan atau kerentanannya tersebut.
   - Secara bersama-sama/bergotong royong melakukan usaha pemberdayaan diri dan melakukan aksi nyata untuk mewujudkan tujuan bersama.

3. **Mengorganisir masyarakat,** untuk dapat mengorganisir masyarakat maka harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:
   - Menggerakkan inisiatif dan peran serta masyarakat untuk melakukan aksi nyata dengan kemampuan/kapasitas yang dimilikinya mampu mengatasi permasalahan atau mengurangi tingkat kerentanannya.
   - Menyusun rencana kerja yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh keseluruhan masyarakat.
   - Rencana kerja tersebut dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan hasil yang dicapai dipelihara dan dimanfaatkan secara bersama-sama.

Unsur-unsur dasar dalam pengorganisasian masyarakat
- Pembentukan kesadaran masyarakat.
- Penyusunan kegiatan yang terencana dan terfokus pada kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat yang bersangkutan.
- Peningkatan kemandirian dan keswadayaan masyarakat.
- Peningkatan komunikasi, koordinasi, kerjasama, dan kegotong royongan.
- Pengembangan kapasitas dan kemampuan.
- Pengorganisasian dan mobilisasi partisipasi kolektif untuk pencapaian tujuan bersama.

Prinsip-prinsip dalam pengorganisasian masyarakat
- Pendekatan partisipatif.
- Keberpihakan pada yang paling rentan/miskin.
- Kemitraan dengan semua pihak.
- Kepercayaan dan tanggung jawab bersama.
- Kerjasama dan kegotong royongan.
- Memanfaatkan kapasitas/sumber daya sendiri (keswadayaan).
- Berbasis pada kebutuhan/pemecahan masalah.
- Sensitif gender.
- Aksi nyata secara mandiri dan kolektif.
- Keberlangsungan/kesinambungan.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian masyarakat
- Ciptakan kondisi agar potensi (kemampuan) setempat dapat dikembangkan dan dimanfaatkan.
- Tingkatkan potensi dan kapasitas yang ada.
- Berikan kesempatan agar masyarakat sendiri yang menentukan masalah-masalah baik yang dihadapi individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat luas.
- Berikan kesempatan agar masyarakat sendiri yang membuat analisa dan menyusun perencanaan.
- Berikan kesempatan agar masyarakat sendiri yang mengorganisir diri untuk melaksanakan usaha perbaikan tersebut.
- Dalam proses pengorganisasian masyarakat, sedapat mungkin digali sumber-sumber daya yang ada dalam masyarakat sendiri.
- Usahakan keberlangsungan/kesinambungan kegiatan yang sudah ada.
- Tingkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

A. Sub Pokok Bahasan -2:
Bagaimana Memobilisasi Masyarakat dalam Kegiatan KBBM-PERTAMA

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Melibatkan partisipasi masyarakat
2. Menjelaskan tahap-tahap dalam memobilisasi masyarakat
3. Memperagakan bagaimana memobilisasi masyarakat dalam kegiatan KBBM-PERTAMA
4. Memfasilitasi proses pembelajaran bagaimana memobilisasi masyarakat dalam kegiatan KBBM-PERTAMA

C. Waktu:
2 x 45 menit

D. Media:
Papan flipchart, OHP/LCD *projector*, kit permainan

E. Metode:
Energizer, curah pendapat, ceramah informatif, diskusi, berbagi pengalaman

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer bagaimana memobilisasi masyarakat.
- Fasilitator menggali pengalaman pembelajar dan mengajak pembelajar untuk berbagi pengalaman, tentang pengalaman mereka dalam memobilisasi masyarakat dalam sebuah kegiatan, proyek maupun kegiatan berbasis masyarakat.

2. Kegiatan Belajar:
- Fasilitator bertanya kepada pembelajar siapa di antara mereka yang pernah memobilisasi masyarakat? Minta mereka untuk menceritakan suka duka mereka dalam bekerja dengan masyarakat. Minta pembelajar lainnya menanggapi atas apa yang telah dipaparkan oleh pembelajar yang presentasi.
- Fasilitator kemudian melanjutkan pertanyaan, bagaimana melibatkan partisipasi masyarakat, tahap-tahap dalam pengorganisasian masyarakat serta bagaimana memobilisasi masyarakat dalam kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Minta pembelajar berbagi pengalaman dan mencurahkan pendapat secara kelompok. Setelah itu, minta mereka presentasi.
- Fasilitator memberikan klarifikasi atas jawaban pembelajar sesuai dengan uraian materi.

3. Latihan dan Evaluasi:
Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait lainnya.

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan prinsip-prinsip dalam melibatkan partisipasi masyarakat?
  .....
  .....
- Jelaskan tahap-tahap dalam memobilisasi masyarakat?
  .....
  .....
- Bagaimana memobilisasi masyarakat dalam kegiatan KBBM-PERTAMA?
  .....
  .....
  .....
  .....

Latihan dan Penugasan

Buatlah contoh skenario bagaimana memobilisasi masyarakat secara partisipatif. Secara berkelompok pembelajar diminta untuk Mensimulasikan skenario tersebut. Minta kelompok lainnya menanggapi hasil presentasi dari kelompok lainnya.
Catat hasil-hasil *feedback*. Diskusikan dan *sharing* dengan pembelajar lain bagaimana kemungkinan mengaplikasikan hasil-hasil *feed back* tersebut dalam implementasi kegiatan KBBM-PERTAMA.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Bagaimana melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengorganisasian masyarakat

- MEMULAI dengan masyarakat;
- MENUNJUKKAN kerjasama/kemitraan dengan masyarakat;
- MERENCANAKAN DAN MEMUTUSKAN bersama masyarakat;
- MELAKSANAKAN bersama dengan masyarakat;
- Mampu berkomunikasi secara baik dengan masyarakat sesuai dengan bahasa yang dapat dipahami/dimengerti masyarakat.

Tahap-tahap dalam memobilisasi masyarakat

Tahap-tahap dalam melibatkan dan menggerakkan masyarakat Dalam kegiatan KBBM-PERTAMA

Bagaimanakah alih peranan tim KSR, tim Sibat dan masyarakat binaan dalam kegiatan KBBM-PERTAMA?

Sebelum kegiatan KBBM-PERTAMA ini digulirkan di suatu desa/kelurahan sasaran dan sebelum masyarakatnya diorganisir/dimobilisasi, maka sejak awal harus disadari oleh KSR PMI Cabang maupun tim Sibat bahwa masyarakat harus ditempatkan sebagai pelaku utama sekaligus pemilik utama dari kegiatan tersebut. Masyarakat harus diberikan kesempatan belajar seluas-luasnya dan terlibat secara penuh dalam proses belajar. Sehingga pada akhirnya masyarakat dapat mengambil alih peran KSR maupun tim Sibat untuk mengorganisir, memobilisasi dan menggerakkan kapasitas dan sumber daya yang dimilikinya untuk mengurangi tingkat kerentanan dan masalah yang dihadapinya.

Modul IX
Penyadaran Masyarakat Terhadap Risiko Bencana

A. Sub Pokok Bahasan-1:
Penyadaran Masyarakat terhadap Risiko Bencana

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi *penyadaran masyarakat*
2. Mendeskripsikan tujuan *penyadaran masyarakat*
3. Memahami konsep *penyadaran masyarakat*
4. Mengidentifikasi media publikasi yang dapat digunakan untuk *penyadaran masyarakat*
5. Melakukan pengorganisasian *penyadaran masyarakat*
6. Menggunakan data untuk *penyadaran masyarakat*
7. Membangun kesadaran masyarakat terhadap risiko dan kerentanan

C. Waktu:
3 x 45 menit

D. Media:
Poster, OHP/LCD *projector*, VCD *player*, lagu, *banner*, papan flipchart

E. Metode:
Energizer, curah pendapat, ceramah informatif, diskusi, *sharing*, penugasan

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator melakukan pemutaran film mengenai *penyadaran masyarakat*.
- Fasilitator menggali pendapat pembelajar tentang isi pesan dari film tersebut dan mengajak pembelajar untuk berbagi pengalaman, tentang pengalaman mereka dalam melakukan *penyadaran masyarakat*.

2. Kegiatan Belajar:
- Fasilitator mempresentasikan apa itu *penyadaran masyarakat* dan manfaatnya dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko.
- Fasilitator membagi pembelajar dalam kelompok, dan masing-masing kelompok melakukan diskusi mengenai strategi *penyadaran masyarakat* berdasarkan hasil-hasil diskusi PRA yang sudah dilakukan sebelumnya.
- Masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya untuk kemudian didiskusikan bersama kelompok lain.
- Fasilitator merangkum hasil diskusi dan presentasi.

3. **Evaluasi dan Pembahasan:**
Fasilitator menanyakan pada pembelajar.

Latihan dan Evaluasi

- Apa itu *penyadaran masyarakat*?
  .....
  .....
- Apa tujuan dari penggunaan *penyadaran masyarakat* dalam kegiatan KBBM-PERTAMA?
  .....
  .....
- Bagaimana melaksanakan *penyadaran masyarakat* dalam kegiatan KBBM-PERTAMA?
  .....
  .....

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Apa itu *penyadaran masyarakat*?

- *Penyadaran masyarakat* merupakan proses dimana masyarakat yang rentan terhadap bencana memahami apa arti *hazard* (bahaya) dan potensinya terhadap bencana, memahami strategi mitigasi yang tepat, tindakan kesiapsiagaan dan tanggap bencana untuk mengurangi atau sepenuhnya meniadakan dampak negatif bencana.
- *Penyadaran masyarakat* adalah sebuah proses membangun pemahaman risiko yang ditujukan untuk mempengaruhi kesadaran dan perilaku dalam bentuk rencana aksi.

Tujuan *penyadaran masyarakat* dalam kegiatan KBBM-PERTAMA:

- Sebagai sarana untuk melakukan informasi dan edukasi.
- Mengangkat isu mengenai *hazard* (bahaya), *vulnerability* (kerentanan), risiko, peringatan bencana, informasi darurat, mitigasi.
- Saling menukarkan informasi sebagai salah satu pendekatan dalam upaya-upaya pengurangan risiko.
- Stimulasi perubahan tingkah laku dalam upaya-upaya pengurangan risiko.
- Mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan upaya-upaya pengurangan risiko.

***Penyadaran masyarakat* digunakan dalam KBBM-PERTAMA karena:**

- Adalah hak setiap orang untuk dapat mengakses informasi mengenai risiko yang mereka hadapi.
- Masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih baik jika mereka mendapatkan informasi.
- Lembaga akan terlihat lebih terlegitimasi dan efektif ketika mereka transparan dan terbuka dengan memberikan informasi.
- Meningkatkan pengertian bersama, membagi tanggung jawab dan partisipasi dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang terlibat.
- Menghargai pendapat dan pandangan pihak lain.

Konsep dasar *penyadaran masyarakat*

- Menerima dan melibatkan masyarakat sebagai partner.
- Menghargai apa yang menjadi perhatian khusus masyarakat, dan memperhatikan ketakutan dan kekhawatiran.
- Jujur dan terbuka. Jangan salah mengarahkan dengan menyediakan informasi yang salah atau tidak lengkap.
- Bekerja bersama sumber yang dapat dipercaya untuk menghindari konflik dan ketidaksetujuan.
- Sesuaikan kebutuhan media, untuk memastikan penyediaan informasi yang berguna dan akurat.

A. Sub Pokok Bahasan-2:
Merancang Kegiatan *Penyadaran Masyarakat*

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan media-media yang dapat digunakan dalam melakukan *penyadaran masyarakat*
2. Mengidentifikasi langkah-langkah yang dilakukan dalam implementasi *penyadaran masyarakat*
3. Merancang media publikasi untuk *penyadaran masyarakat*

C. Waktu:
2 x 45 menit

D. Media:
VCD *penyadaran masyarakat*, lagu, *banner*, papan flipchart

E. Metode:
Curah pendapat, ceramah informatif, diskusi, berbagi pengalaman

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator menanyakan kepada para pembelajar, jenis-jenis media apakah yang mereka sudah pernah lihat. Tanyakan lagi, informasi apa yang didapat dari media tersebut?
- Fasilitator mengingatkan kepada para pembelajar betapa pentingnya media sebagai alat bantu untuk penyadaran masyarakat. KBBM-PERTAMA sebagai kegiatan pengembangan masyarakat, aktifitas penyadaran masyarakat merupakan hal yang sangat penting, demikian juga peranan media publikasi.

2. Kegiatan Belajar:
- Fasilitator memaparkan berbagai contoh mengenai media yang dapat digunakan dalam kegiatan *penyadaran masyarakat* dan menggali pendapat pembelajar tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing media dalam segi target *audience*, aksesibilitas dan kemampuan *audience* dalam memiliki media dan waktu untuk memberikan informasi dan biaya.
- Fasilitator mempresentasikan angkah-langkah yang dilakukan dalam rencana implementasi *penyadaran masyarakat*. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya untuk kemudian didiskusikan bersama kelompok lain.
- Fasilitator merangkum hasil diskusi dan presentasi.

3. Evaluasi dan Pembahasan:
Mintalah para pembelajar untuk menjawab kembali beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Latihan dan Evaluasi

- Media-media apakah yang dapat digunakan dalam melaksanakan *penyadaran masyarakat*?
  .....
  .....

- Langkah-langkah apakah yang dilakukan dalam rencana implementasi *penyadaran masyarakat*?
  .....
  .....

Penugasan

Mintalah pembelajar dalam kelompok untuk merancang salah satu jenis media publikasi untuk penyadaran masyarakat. Topik, tema dan gambar visualisasi bebas. Hal yang terpenting dalam penugasan ini adalah bagaimana media tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengurangi kerentanan dan risiko dampak bencana yang terjadi di wilayahnya.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Bagaimana melaksanakan upaya *penyadaran masyarakat*
Upaya penyadaran masyarakat dilakukan melalui komunikasi (sebuah proses dimana para pembelajarnya menciptakan dan saling memberikan informasi atau dengan lainnya, dalam rangka mencapai saling pengertian dan saling kesepakatan yang pada gilirannya dapat membuat keputusan bersama).

Komponen dasar komunikasi dalam *penyadaran masyarakat*
- Sumber/komunikator *(communicator)*.
- Pesan *(message)*. Informasi yang disampaikan kepada khalayak sasaran melalui media.
- Saluran*(channel)*. Media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada *audience*.
- Komunikan/khalayak sasaran *(audience)* yang sangat dipengaruhi budaya, kepercayaan, dan sistem nilai pengalaman masa lalu persepsi mengenai kerentanan, usia, gender, etnik,pengetahuan/*knowledge*, dll.
- *Destination*. Kemungkinan dampak dari pesan terhadap audience, seperti transfer informasi, perubahan perilaku, pengurangan perasaan ketakutan atau ketidaknyamanan, dll.

Bagaimana pesan yang diperlukan untuk *penyadaran masyarakat*

- **Kredibilitas** - *Audience* harus memiliki kepercayaan terhadap komunikator sehingga dapat membangun suasana yang kondusif antara komunikator dan *audience*.
- **Konteks** – Sesuaikan dengan kondisi setempat *audience* untuk memungkinkan mereka menghubungkan informasi yang didapatkan. *Audience* akan lebih mengambil tindakan bila mereka mengetahui bahwa mereka berisiko terhadap ancaman.
- **Isi** – Harus memiliki arti bagi *audience*, harus sesuai dengan sistem nilai *audience* dan relevan dengan masalah yang dihadapi. Hubungkan fakta-fakta mengenai bahaya dengan pengalaman. Menyarankan tindakan spesifik yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerugian dan menekankan keuntungan dari melakukan tindakan tersebut.
- **Kejelasan** – Simpel, supaya mudah untuk dimengerti.
- **Kontinu dan Konsisten** – Pesan harus diulang-ulang dan konsisten. Gunakan macam-macam media untuk menyampaikan pesan yang sama untuk mempertahankan rasa keingintahuan.
- ***Channel*/saluran**– Menggunakan saluran komunikasi yang biasa digunakan oleh *audience*.
- **Kemampuan** – Memperhitungkan faktor-faktor seperti kebiasaan setempat, kemampuan membaca, dan pengetahuan umum. Gunakan material dengan menggunakan bahasa yang dipahami *audience*.
- **Kreatif** – Dalam bentuk yang dapat menarik perhatian *audience*. Gunakan gambar, grafik atau tindakan-tindakan yang dapat menyelamatkan mereka.

Media-media yang dapat digunakan dalam *penyadaran masyarakat*

Penyampaian informasi kepada masyarakat adalah komponen yang sangat penting dari kesadaran masyarakat. Strategi yang digunakan untuk menyampaikan informasi harus berbeda sesuai dengan sasaran masyarakat. Umumnya, pendekatan dengan menggunakan media yang tidak asing bagi sasaran masyarakat adalah yang paling baik. Media-media tersebut antara lain:

- Print Media: Leaflet, manual, *handbook*, brosur, komik, buku, dll.
- Mass Media: Koran, majalah, televisi, radio, dialog interaktif, dll.
- Event: Parade, kompetisi, dll.
- *Role play*/bermain peran
- *Workshop, meeting* (pertemuan masyarakat), *Focus Group Discussion* (FGD)
- Tokoh masyarakat, tokoh agama, artis, dll.
- Telepon
- E-mail
- Speaker

Pesan yang baik:

- Mengutamakan masalah utama yang ada dalam kelompok sasaran.
- Berisikan apa yang masyakat ingin ketahui.
- Menyediakan informasi yang akurat dan terbaru.
- Berorientasi solusi, dan memberikan panduan tentang bagaimana harus merespon.
- Gunakan contoh, analogi, cerita, dll. Untuk mempertegas isi pesan.
- Jangan mengasumsikan adanya pengertian yang sama antara para ahli dengan *audience*.

Bagaimana memilih media?

- Sesuaikan dengan isi pesan.
- Menentukan media mana yang akan dipergunakan berdasarkan tingkat aksesibilitasnya.
- Menentukan berapa sering tiap media akan digunakan.
- Hitung berapa banyak biayanya.
- Tentukan kapan dipergunakannya.

Penggunaan *media mix* (bauran media)

- Untuk menjangkau khalayak sasaran yang tak terjangkau oleh salah satu media yang dipergunakan.
- Untuk memberi paparan tambahan dengan lebih efisien.
- Untuk menutup kelemahan masing-masing media dengan kelebihan media lainnya.
- Untuk mendapatkan efek sinergis.

Langkah-langkah dalam implementasi *penyadaran masyarakat*:

- Analisa kegiatan dan *audience*.
- Perumusan desain rencana *penyadaran masyarakat*.
- Pengembangan pesan, materi dan produksi.
- Pengelolaan, pelaksanaan dan monitoring.
- Evaluasi dan perencanaan ulang.

Analisa kegiatan dan *audience*

Gunakan berbagai metode: *participatory rural appraisal*, *baseline survey*, data sekunder, dll.)

- Memahami inti masalah *(key constraints)*: Menentukan risiko.
- Memahami profil *audience*: menentukan kelompok masyarakat yang rentan; menentukan pengetahuan masyarakat dalam risiko bencana; menentukan risiko yang ada yang berhubungan dengan sikap dan perilaku; identifikasi opini tokoh masyarakat, pemerintah dll. ; cara pengambilan keputusan, identifikasi perubahan perilaku yang diharapkan, identifikasi media komunikasi yang efektif bagi masyarakat.
- Meninjau kembali kebijakan dan kegiatan yang ada.
- Mengidentifikasi individu dan institusi yang berpotensi terlibat (stakeholder).

Perumusan rencana *penyadaran masyarakat*

- Merumuskan tujuan.
- Menentukan pesan dan media.
- Menentukan rencana pelaksanaan dan anggaran.
- Menentukan rencana monitoring dan evaluasi.

Mengembangkan pesan, materi dan produksi

- Mengembangkan pesan dan materi.
- Mengadakan uji coba dengan khalayak yang menjadi sasaran.
- Merevisi sesuai hasil uji coba.
- Memproduksi/finalisasi materi.

Pengelolaan, pelaksanaan dan monitoring

- Membangun dukungan politis.
- Orientasi dan latihan pengelola dan petugas terkait.
- Koordinasi, integrasi dan sinkronisasi dalam distribusi dan penyampaian pesan.
- Mengadakan penyesuaian gerak sesuai *feedback*.

Evaluasi dan perencanaan ulang

- Memfokuskan evaluasi pada hasil dan dampak.
- Menggunakan metodologi beragam seperti: FGD (*Focus Group Discussions*), *baseline survey*, dan data sekunder.
- Menjadikan hasil evaluasi untuk perbaikan.
- Mengadakan penyesuaian secara bertahap.

Modul X
Sistem Peringatan Dini *(EWS/Early Warning System)*

A. Pokok Bahasan:
Sistem Peringatan Dini (EWS)

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan sistem peringatan dini
2. Menjelaskan manfaat membangun sistem peringatan dini
3. Mengidentifikasi keberadaan peralatan/fasilitas sistem peringatan dini di masyarakat
4. Mengidentifikasi kebutuhan sistem peringatan dini di masyarakat
5. Menganalisis tugas dan tanggung jawab dari anggota masyarakat dalam pembuatan sistem peringatan dini
6. Mengelola sistem peringatan dini di masyarakat
7. Memotivasi masyarakat untuk mengetahui apa yang masyarakat lakukan setelah menerima sistem peringatan dini

C. Waktu:
4 x 45 menit

D. Media:
Whiteboard, OHP/LCD *projector*, papan flipchart dan EWS *kit*

E. Metode:
Curah pendapat, ceramah informatif, bermain peran, diskusi

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator memimpin pembelajar melakukan energizer/permainan " Siaga, Waspada, Siap, Tembak, Door ".
- Fasilitator menjelaskan kepada pembelajar makna yang dapat dipetik dari permainan tersebut, dimana kewaspadaan dan sistem peringatan yang baik dapat mengurangi risiko terhadap dampak bencana.

2. Kegiatan Belajar:
- Fasilitator membagikan 2 buah kasus dari sebuah daerah yang sangat rawan bencana, dan minta pembelajar untuk menelaah dari masing-masing kasus tersebut.
- Masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya untuk kemudian didiskusikan bersama kelompok lain.
- Fasilitator mengajukan pertanyaan, apa yang terjadi di desa A dan Desa B? Walaupun sama-sama daerah rawan dengan bahaya yang sama, mengapa Desa B lebih sedikit mengalami dampak bencana dari pada desa A? Faktor-faktor apa yang menyebabkan Desa B lebih siap daripada Desa A?
- Fasilitator merangkum hasil diskusi dan presentasi sesuai uraian materi.

3. **Latihan dan Evaluasi:**
   - Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait lainnya.

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan pengertian sistem peringatan dini (EWS)?
  .....
  .....
- Mengapa masyarakat perlu untuk membangun sistem peringatan dini (EWS)?
  .....
  .....
- Bagaimana mengidentifikasi keberadaan peralatan/fasilitas sistem peringatan dini (EWS)?
  .....
  .....
- Hal-hal apa yang harus diperhatikan dalam melakukan pengelolaan sistem peringatan dini (EWS)?
  .....
  .....
- Jelaskan tugas dan tanggung jawab masyarakat dalam sistem peringatan dini (EWS)?
  .....
  .....
- Bagaimana mengidentifikasi kebutuhan sistem peringatan dini (EWS) di masyarakat?
  .....
  .....

Latihan dan Penugasan

Desainlah sebuah skenario yang berisikan tentang informasi dan sistem peringatan yang dikeluarkan oleh Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG).
PMI dalam rangka merespon informasi ini, diharapkan dapat meneruskan informasi ini ke masyarakat melalui Sistem Peringatan Dini yang telah ada.
Simulasikan skenario tersebut. Catat *feedback* dan respon dari pembelajar.
Gunakan hasil-hasil simulasi ini sebagai referensi untuk pembentukan Sistem Peringatan Dini di desa/kelurahan.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
3. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Apa itu sistem peringatan dini (EWS)?
Adalah sebuah sistem integral yang terdiri dari berbagai aspek kegiatan di berbagai bidang yang berorientasi pada upaya penanggulangan bencana serta pengurangan risiko bencana di masa mendatang.

Sistem peringatan dini (EWS) menitikberatkan kemitraan yang melibatkan setiap individu dan kelompok individu dengan tujuan mengurangi kerugian jiwa, kemunduran kehidupan ekonomi serta kerusakan lingkungan akibat bencana.

Tujuan sistem peringatan dini (EWS)
- Mengidentifikasi dan memprediksi risiko, bahaya dan dampak bencana secara dini.
- Mengeluarkan tanda peringatan akan datangnya suatu bahaya bencana.
- Meningkatkan **kepedulian masyarakat** dalam memahami risiko, kerentanan dan peringatan dini.
- Mendapatkan **komitmen pemerintah** dalam mengupayakan sistem peringatan dini (EWS) melalui kebijakan dan kegiatan.
- Merangsang tumbuhnya **kemitraan intersektoral** dan **interdisipliner** termasuk memperluas jaringan kerja.
- Meningkatkan **pengetahuan** (ilmiah) tentang sistem peringatan dini (EWS).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sistem peringatan dini (EWS):
- Perlu didukung informasi situasi aktual dan potensi risiko yang mengikuti bahaya bencana.
- Memungkinkan masyarakat mempersiapkan diri dalam mengantisipasi risiko bahaya dan melakukan upaya-upaya pencegahan atau mitigasi.
- Perlu disebarluaskan ke berbagai pihak terkait, khususnya kepada masyarakat sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang tepat.

Sumber-sumber referensi untuk sistem peringatan dini (EWS):
- Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG);
- Departemen Kesehatan untuk wabah penyakit;
- Tanda-tanda alamiah;
- Media massa;
- Data satelit via internet, dll.

Informasi bencana
- Perencanaan penanggulangan bencana sangat bergantung pada upaya pengumpulan informasi yang akurat, analisa informasi, baik pada periode sebelum bencana, selama bencana, ataupun sesudah bencana;
- Jenis informasi apakah yang diperlukan;
- Bagaimana cara memperoleh informasi?
- Siapa yang akan mengumpulkannya?
- Siapa yang akan menganalisa?

- Bagaimana mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam proses pengambilan keputusan;
- PMI perlu menetapkan prosedur pengelolaan informasi di atas.

Faktor kegagalan dalam sistem peringatan dini (EWS):

- Pengetahuan tentang risiko meskipun mengetahui risiko bencana yang pernah dan akan mereka alami, gejala bencana, apapun bentuknya, tidak selalu dipikirkan secara serius.
- Sistem peringatan monitoring dan mekanisme peringatan bahaya tidak ada atau tidak pernah dilakukan oleh mereka yang tinggal di wilayah rawan bencana.
- Diseminasi tidak ada atau belum pernah dilakukan kegiatan yang mengarah pada penjelasan tentang peringatan dini secara sederhana kepada segenap anggota masyarakat termasuk para pemegang keputusan.
- Kapasitas respon masyarakat, kurangnya pengetahuan dan kesiapsiagaan untuk mengambil tindakan khususnya oleh mereka yang rentan terhadap bencana.

Kunci bagi segala jenis kegiatan sistem peringatan dini (EWS) adalah:

- Menciptakan skenario tentang risiko.
- Mengembangkan sistem peringatan dini dengan cara menyesuaikannya terhadap berbagai data dan hasil analisa tentang kejadian-kejadian bencana di masa lampau.
- Mengembangkan dan menyebarluaskan pedoman sistem peringatan dini.
- Diseminasi informasi.
- Mempraktekkan dan menguji prosedur operasional seperti evakuasi.

Alur sistem peringatan dini berbasis masyarakat (CBEWS)
Sumber informasi kesiapsiagaan dan bencana dapat berasal dari instansi pemerintah atau organisasi lain seperti BMG, VSI, BNPB, Pusat Krisis Depkes, dll. Peran tim Sibat sangat penting dalam menyampaikan informasi bencana baik kepada masyarakat juga kepada PMI. Tim Sibat segera mengaktifkan sistem peringatan dini di masyarakat dalam upaya mengurangi jumlah korban dan di saat yang bersamaan tim Sibat menyampaikan informasi bencana kepada PMI setempat melalui sarana komunikasi. PMI setempat segera memobilisasi tim Satgana ke lokasi bencana untuk memperkuat pelayanan tanggap darurat bencana.

Modul XI

Pengantar Tanggap Darurat Bencana

A. Sub Pokok Bahasan-1:
Kebijakan PMI Bidang Tanggap Darurat Bencana

B. Tujuan Pembelajaran :

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mengetahui gambaran umum mengenai konsep konsep dan tahapan dalam tanggap darurat
2. Memahami prinsip prinsip dasar dalam tanggap darurat
3. Memahami tahap-tahap dalam tanggap darurat bencana
4. Memahami kebijakan PMI dalam tanggap darurat bencana

C. Waktu:
1 x 45 menit

D. Media:
Papan flipchart, gambar siklus, penampilan video

E. Metode:
Ceramah, diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:

- Tuliskan pokok bahasan pada selembar kertas flipchart atau papan tulis dan tunggu hingga pembelajar siap menerima materi.
- Jelaskan bahwa beberapa waktu kedepan akan diperkenalkan mengenai konsep konsep dalam tanggap darurat bencana.
- Jelaskan bahwa tujuan pembelajaran pada sesi ini kita akan memahami siklus bencana, khususnya pada fase tanggap darurat serta berupaya mengetahui gambaran umum mengenai tanggap darurat, serta konsep-konsep yang terdapat di dalamnya.

2. Kegiatan Belajar:

- Tanyakan kepada pembelajar "Ada apa dalam siklus bencana ?"
  "Apa yang saudara-saudara ketahui mengenai siklus bencana ?"

Penampilan siklus bencana hanya digunakan untuk mengingatkan pembelajar mengenai tahap-tahap atau fase dalam bencana, serta garis besar dalam setiap tahapnya.

- Tuliskan apa yang dilontarkan oleh pembelajar pada selembar flipchart. Gambarkan siklus bencana dan cobalah untuk menggali sejauhmana pemahaman pembelajar terhadap tahap-tahap dalam siklus bencana.
- Setelah itu, jelaskan fase-fase dalam siklus bencana, serta penekanan penekanan dalam tiap fase dalam siklus bencana
- Berilah informasi detail dengan menjelaskan secara singkat masing-masing fase dalam siklus bencana, serta berikan penekanan bahwa masing-masing tahapan.
- Kemudian ajaklah pembelajar untuk berdiskusi lebih dalam lagi tentang tujuan tanggap darurat bencana, Langkah-langkah dalam tanggap darurat, kebijakan PMI dalam tanggap darurat bencana serta *Code of Conduct*.

3. Latihan dan Evaluasi:

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan konsep-konsep dasar dan tahapan dalam tanggap darurat?
  .....
  .....
  .....
- Jelaskan hubungan antara *Code of Conduct* dengan tanggap darurat bencana?
  .....
  .....
  .....

Latihan dan Penugasan

Berilah kertas kosong pada para pembelajar, dan mintalah mereka untuk menggambarkan siklus tahapan dalam kegiatan tanggap darurat bencana. Mintalah pembelajar menjelaskan satu-persatu tahapan kegiatan tanggap darurat bencana tersebut.

G. Sumber Referensi:

1. Kebijakan dan renstra PMI di bidang Tanggap Darurat Bencana
2. Kebijakan IFRC di bidang Tanggap Darurat Bencana
3. Prosedur Tetap Tanggap Darurat Bencana.
4. Panduan IFRC
5. Panduan ICRC

Siklus bencana

Definisi darurat

Ancaman terhadap manusia, yang menempatkan dirinya pada sebuah situasi yang berisiko kematian, ataupun gangguan pada kesehatan dan kehidupan sehari hari, yang tidak dapat ditangani oleh individu, keluarga, masyarakat, ataupun sistem suatu daerah.

Serangkaian tindakan yang diambil secara cepat menyusul suatu peristiwa bencana, termasuk penilaian kerusakan, kebutuhan *(damage assessment and need analysis)*, penyaluran bantuan darurat, upaya pertolongan dan pembersihan lokasi bencana;

Fase tanggap darurat

Tujuan dari fase tanggap darurat adalah:
- Membatasi korban dan kerusakan
- Mengurangi penderitaan
- Mengembalikan kehidupan dan sistem masyarakat
- Mitigasi kerusakan dan kerugian
- Sebagai dasar untuk pengembalian kondisi

Namun, keberhasilan pencapaian tujuan dipengaruhi oleh dua faktor lain, yaitu:
- Informasi. Seberapa banyak informasi yang kita dapatkan mengenai bencana dan akibat yang ditimbulkan.
- Sumber daya. Seberapa kuat sumber daya yang dimiliki oleh organisasi dan sumber daya lokal.

LANGKAH-LANGKAH TANGGAP DARURAT

1. **Kesiapsiagaan individu**
   Kesiapsiagaan individu merupakan hal hal yang harus diperhatikan SEBELUM terlibat dalam tindakan tanggap darurat, karena menyangkut keselamatan diri, dan seluruh anggota lainnya. Termasuk didalam kesiapsiagaan individu adalah koordinasi PB (Penanganan Bencana). Namun karena hal ini dilakukan dalam setiap tahap tindakan tanggap darurat, maka koordinasi PB akan dibahas tersendiri.

2. **Koordinasi PB**
   Koordinasi PB adalah segala bentuk komunikasi, baik komunikasi internall maupun eksternal, yang bertujuan untuk mendukung kegiatan penanggulangan bencana. Koordinasi dilakukan dalam setiap tahapan pada tanggap darurat.

3. **Asesmen**
   Asesmen adalah penilaian keadaan. Seperti koordinasi, asesmen juga dilakukan dalam setiap tahapan dalam tanggap darurat. Namun, untuk tindakan awal, yang harus dilakukan adalah asesmen cepat, yang dilanjutkan dengan asesmen detail.

4. **RenOps**
   Rencana Operasi atau *Service Delivery Plan*, adalah sebuah perencanaan yang dibuat berdasarkan hasil dari assessment. RenOps juga merupakan perwujudan dari *Action Plan*.

5. **Distribusi Bantuan**
   Distribusi bantuan atau relief distribusi adalah langkah berikutnya setelah RenOps disetujui. Dalam distribusi bantuan juga terkait mengenai masalah pergudangan.

6. **Monitoring dan Evaluasi**
   Monitor dan evaluasi adalah metode untuk memantau kegiatan. Secara garis besar, yang dipantau adalah kegiatan distribusi bantuan, namun dapat juga melihat keseluruhan proses tanggap darurat.

Kebijakan Tanggap Darurat PMI

- Memberikan bantuan kepada golongan yang paling rentan
- Berperan sebagai perpanjangan tangan dari pelayanan sosial pemerintah
- Melaksanakan tanggap darurat sesuai dengan prinsip prinsip Kepalangmerahan
- Bekerja sesuai dengan kompetensi Palang Merah, namun tetap harus mengikutsertakan masyarakat penerima bantuan dalam perencanaan dan pelaksanaan program
- Kegiatan berdasarkan pada perencanaan kesiapsiagaan yang telah ditetapkan
- Bekerjasama dengan masyarakat untuk ketahanan program
- Program darurat terus dilanjutkan hingga ancaman sudah berkurang, dan bila akan dilanjutkan, maka lebih berfokus pada kerangka mekanisme rehabilitasi

A. Sub Pokok Bahasan-2:
Prosedur Tanggap Darurat Bencana PMI

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tujuan adanya Protap Tanggap Darurat Bencana PMI
2. Menjelaskan struktur koordinasi penanganan bencana di PMI
3. Menjelaskan tugas dan kewajiban PMI Cabang, Daerah dan Pusat dalam operasi tanggap darurat bencana
4. Menjelaskan struktur pengorganisasian kegiatan dalam tanggap darurat (skala nasional dan internasional)

C. Waktu:
2 x 45 Menit

D. Media:
Flipchart, kertas koran, OHP/LCD *projector*

E. Metode:
Ceramah informatif, curah pendapat, energizer, tanya jawab

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator membuka sesi dengan memberikan penjelasan bahwa PMI telah memiliki prosedur tetap dalam Penanganan bencana.

2. Kegiatan Belajar:
- Fasilitator meminta pembelajar untuk menyebutkan peran masing masing tingkat struktur dalam tanggap darurat bencana
- Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar "Apa peran dan fungsi dari masing-masing tingkatan tersebut". Berikan waktu pembelajar untuk mendiskusikan dan menjawabnya. Kemudian rangkum dan klarifikasi hasilnya.
- Fasilitator kemudian melanjutkan diskusi dengan mengajukan pertanyaan "Bagaimana struktur dan mekanisme penugasan dari tingkatan tersebut ?" Minta setiap kelompok untuk menggambarkan dalam struktur dan mekanisme hubungan serta bagaimana memobilisasinya?
- Fasilitator mengarahkan pembelajar untuk dapat berdiskusi secara aktif, berkaitan dengan semua materi dalam pokok bahasan ini. Dan beri klarifikasi sesuai dengan kunci materi.

3. Latihan dan Evaluasi:
Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai sub pokok bahasan dan aspek-aspek terkait.

Latihan dan Evaluasi

- Sebutkan peranan masing-masing tingkatan struktur dalam tanggap darurat bencana?
  .....
  .....
- Jelaskan struktur koordinasi dalam tanggap darurat bencana?
  .....
  .....
- Bagaimana struktur dan mekanisme penugasannya?
  .....
  .....

G. Sumber Referensi:

1. Visi dan Misi PMI
2. Garis Kebijakan dan Renstra PMI
3. Protap Tanggap Darurat Bencana PMI
4. Panduan IFRC
5. Visi dan Misi PMI
6. Rencana Strategis PMI

H. Kunci Materi:

Tujuan Protap:
Untuk memberikan petunjuk dan kejelasan langkah yang harus dikerjakan oleh PMI Pusat, Daerah dan Cabang dalam upaya tanggap darurat bencana di semua tingkatan.

Sasaran:
Semua pihak yang terlibat dalam upaya tanggap darurat bencana di lingkungan PMI.

Bagan Koordinasi Penanganan Bencana PMI

Tugas dan tanggung jawab

PMI Pusat

- Menetapkan kebijakan umum PB tingkat Nasional
- Menetapkan peran dan tugas PMI dalam hal tanggap darurat bencana
- Penyediaan dan mobilisasi sumber daya
- Mengkoordinir PMI Daerah untuk mendukung PMI Cabang
- Koordinasi dengan pihak terkait

PMI Daerah

- Menjabarkan dan melaksanakan kebijakan PMI Pusat
- Memberikan bantuan, arahan, petunjuk dan pedoman pelaksanaan tanggap darurat bencana
- Mengkoordinir sumber daya PMI Cabang lain di wilayah kerjanya untuk mendukung operasi PMI Cabang yang wilayahnya dilanda bencana
- Melaksanakan koordinasi dengan pihak terkait di tingkat provinsi
- Menyampaikan laporan kepada PMI Pusat dengan tembusan ke PMI Cabang yang wilayahnya terkena bencana dan PMI Cabang lain yang membantu

PMI Cabang

- Menjabarkan dan melaksanakan arah kebijakan PMI Daerah
- Mengkoordinir sumber daya PMI Cabang dan mitra terkait dalam hal tanggap darurat bencana Melaksanakan koordinasi dengan berbagai pihak terkait
- Melaksanakan kegiatan operasional tanggap darurat bencana
- Menyampaikan laporan kepada PMI Daerah dengan tembusan kepada PMI Pusat dan PMI Cabang lain yang membantu

Upaya tanggap darurat bencana

A. Tingkat cabang

1. Sebelum melakukan tanggap darurat bencana:
   - Mengumpulkan anggota Satgana, melakukan briefing.
   - Memastikan dukungan logistik dan transportasi untuk bantuan, operasional perorangan dan tim.
   - Pemeriksaan kesehatan.
   - Koordinasi dan komunikasi dengan pihak terkait.
   - Mobilisasi anggota Satgana.

2. Tiba di lokasi bencana
   - Setibanya di lokasi bencana, anggota Satgana segera melakukan upaya tanggap darurat secara terpadu, berupa:
     - Menempatkan identitas PMI di lokasi dimana ada kegiatan PMI, sehingga mudah dilihat dan dikenali.
     - Melaksanakan penilaian awal *(rapid assessment)*
     - Melaksanakan upaya pencarian dan pertolongan dan evakuasi
     - Koordinasi dengan pihak terkait untuk rujukan pelayanan kesehatan
     - Membantu pendirian tempat penampungan darurat
     - Pengelolaan dapur umum
     - Penyaluran bantuan pangan/non pangan berindentitas PMI
     - Menghimpun, menginformasikan dan melaporkan peristiwa yang berlangsung, serta pemutakhiran data secara rutin, ditampilkan di papan pengumuman Posko Markas atau Posko Lapangan;
     - Melakukan komunikasi dan koordinasi di lokasi bencana dengan pihak terkait.
     - Melakukan koordinasi dan evaluasi internal setiap hari yang dipimpin oleh Ketua Posko PMI Cabang.
   - Membuat dan menyampaikan laporan kegiatan secara tertulis disertai dengan pendokumentasian ke PMI Daerah

B. Tingkat daerah

- Komunikasi dan koordinasi internal
- Menyiapkan dan mengirimkan kebutuhan operasional pendukung
- Mengorganisir dan mengkoordinasikan bantuan-bantuan (SDM, Material, Dana) dari PMI

Cabang di wilayah kerjanya

- Menugaskan seorang anggota Pengurus/Senior Staf untuk memantau
- Membuat dan menyampaikan laporan kepada PMI Pusat.

.

C. Tingkat Pusat

- Mengalokasikan dana darurat bencana untuk mendukung operasi
- Komunikasi dan koordinasi secara intensif dengan PMI Daerah yang terkena Bencana
- Mengeluarakan surat edaran kepada PMI Daerah se-Indonesia berkenaan dengan kebutuhan bantuan bencana
- Komunikasi dan Koordinasi dengan sumber-sumber penyedia bantuan/donasi, baik domestik maupun masyarakat Mengorganisir dan mengkoordinasikan bantuan-bantuan (SDM, Material, Dana) seperti tersebut dalam butir 1, 2 , 3 dan 4 untuk membantu PMI Cabang yang terkena bencana
- Membuat laporan secara periodik kepada publik melalui media massa
- Bertindak selaku *focal point* dalam hubungannya dengan sumber-sumber bantuan internasional
- Keterlibatan relawan non-PMI/relawan asing diatur dalam ketentuan tersendiri

Tahapan Bantuan Tanggap Darurat

A. Sub Pokok Bahasan-3:
Teknik Evakuasi Massa

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mendiskripsikan apa yang dimaksud dengan evakuasi
2. Memahami siklus evakuasi
3. Memahami tahapan penting evakuasi

C. Waktu:
4 x 45 menit

D. Media:
Papan flipchart, kertas koran, OHP/LCD *projector*

E. Metode:
Ceramah informatif, curah pendapat, studi kasus, tanya jawab

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator menjelaskan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran dalam modul.

2. Kegiatan Belajar:

- Fasilitator menjelaskan definisi evakuasi, jenis-jenis evakuasi, siklus evakuasi, persiapan proses evakuasi.
- Selama proses pembelajaran, fasilitator mengajak peserta untuk *sharing* dan *brainstorming* tentang materi-materi yang disajikan. Berikan kesempatan bagi setiap pembelajar untuk menanyakan atau menambahkan penjelasan yang diberikan oleh fasilitator.
- Fasilitator mengarahkan peserta untuk dapat berdiskusi secara aktif, dengan semua materi dalam pokok bahasan ini.

3. Latihan dan Evaluasi:
Fasilitator menanyakan kembali kepada peserta mengenai sub pokok bahasan dan aspek-aspek terkait.

Latihan dan Penugasan

Pilih satu area di desa/kelurahan yang saudara ketahui dengan baik
Bayangkan gempa bumi menghancurkan 15% dari rumah yang ada.
Asumsikan 500 orang kehilangan tempat tinggal
Diskusikan:
- 3 kemungkinan alasan kenapa orang yang kehilangan rumah harus dievakuasi
- 3 kemungkinan alasan kenapa orang yang kehilangan rumah tidak dievakuasi
- 3 pilihan untuk tempat penampungan bagi orang yang kehilangan rumah di dalam desa/kelurahan
- 3 pilihan untuk tempat penampungan bagi orang yang kehilangan rumah di luar desa/kelurahan

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan apa yang dimaksud dengan evakuasi?
  .....
  .....
- Berikan beberapa contoh dari evakuasi?
  .....
  .....
- Jelaskan tahapan-tahapan dari proses evakuasi?
  .....
  .....
  .....
- Siapakah yang berwenang mengeluarkan perintah evakuasi dalam tanggap darurat bencana?
  .....
  .....

G. Sumber Referensi:

1. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
2. Protap Tanggap Darurat PMI
3. *Federation DM Guideline*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Evakuasi
Perpindahan orang yang terorganisir dari daerah berisiko ke area yang aman

Jenis Evakuasi
1. Evakuasi sebelum terjadinya bencana
2. Evakuasi setelah bencana terjadi
3. Evakuasi untuk tujuan rekonstruksi

Tahapan dalam evakuasi
1. Keputusan untuk melakukan evakuasi
2. Peringatan sebelum melakukan evakuasi
3. Mobilisasi, diawali perintah menuju titik pertemuan
4. Tempat penampungan di lokasi sementara
5. Kembali ke tempat asal atau relokasi ke tempat baru

Hal-hal operasional yang perlu diperhatikan
- Mengorganisir tim pengatur evakuasi yang melibatkan anggota masyarakat
- Mengidentifikasi lokasi tempat penampungan sementara yang akan digunakan
- Mengidentifikasi rute terpendek dan teraman beserta rute alternatifnya
- Menentukan titik pertemuan untuk penjemputan dan pengangkutan saat evakuasi
- Rencana evakuasi terhadap hewan ternak dan harta benda lain
- Identifikasi dan mempersiapkan hal yang perlu dipersiapkan sebelum evakuasi (transportasi, BBM, makanan, air, obat-obatan, tanda penunjuk jalan, komunikasi,dll)
- Mempersiapkan jadwal transportasi
- Menempatkan tanda penunjuk jalan sepanjang rute evakuasi
- Menyiapkan daftar penting hal-hal potensial untuk di evakuasi
- Mendaftar hal yang dievakuasi pada tempat penjemputan dan penampungan

SIKLUS EVAKUASI

Tahapan dalam evakuasi

1. Keputusan untuk melakukan evakuasi
2. Peringatan sebelum melakukan evakuasi
3. Mobilisasi, diawali perintah menuju titik pertemuan
4. Tempat penampungan di lokasi sementara
5. Kembali ke tempat asal atau relokasi ke tempat baru

Hal-hal operasional yang perlu diperhatikan

- Mengorganisir tim pengatur evakuasi yang melibatkan anggota masyarakat
- Mengidentifikasi lokasi tempat penampungan sementara yang akan digunakan
- Mengidentifikasi rute terpendek dan teraman beserta rute alternatifnya
- Menentukan titik pertemuan untuk penjemputan dan pengangkutan saat evakuasi
- Rencana evakuasi terhadap hewan ternak dan harta benda lain
- Identifikasi dan mempersiapkan hal yang perlu dipersiapkan sebelum evakuasi (transportasi, BBM, makanan, air, obat-obatan, tanda penunjuk jalan, komunikasi,dll)
- Mempersiapkan jadwal transportasi
- Menempatkan tanda penunjuk jalan sepanjang rute evakuasi
- Menyiapkan daftar penting hal-hal potensial untuk di evakuasi
- Mendaftar hal yang dievakuasi pada tempat penjemputan dan penampungan

Informasi harus dipersiapkan berdasarkan pada:

- Rencana pengembalian
- Akomodasi saat sekarang dan akan datang
- Pengaturan transportasi
- Peringatan/larangan
- Pelayanan kesehatan dan medis
- Pengaturan stok makanan
- Pengaturan keuangan dan kesejahteraan

Hal yang diperhatikan untuk pengembalian

- Ketiadaan bahaya
- Ketersediaan, kondisi, dan keamanan dari:
  - akomodasi
  - sarana
  - kesehatan masyarakat
- Ketersediaan pelayanan lain bagi mereka yang dikembalikan
- Mengorganisir tim pengatur evakuasi yang melibatkan anggota masyarakat
- Ketersediaan pasokan makanan dan air yang layak untuk mereka yang dikembalikan
- Sumber daya yang mencukupi untuk proses pemulangan

Evakuasi atau Tidak?

Keamanan masyarakat adalah hal utama yang diperhatikan

Hal yang perlu diperhatikan:

- Ancaman
- Jumlah orang
- Keamanan pemukiman yang ditinggalkan
- Rencana evakuasi
- Kelompok yang memiliki 'kebutuhan tertentu'
- Sumber daya yang cukup
- Peringatan
- Keamanan petugas evakuasi

ADALAH PENTING UNTUK MEMPERHATIKAN BEBERAPA PERTIMBANGAN MENGENAI TEMPAT PENAMPUNGAN SEMENTARA BAGI MEREKA YANG TELAH DIEVAKUASI

Pusat evakuasi

Dibangun untuk mempertemukan kebutuhan mendesak dari korban yang dipindahkan dari area yang tidak aman

Pilihan tempat penampungan

- Titik pengumpulan
- Pusat evakuasi
- Fasilitas komersial
- Rumah pribadi

Siapa yang akan menggunakan pusat evakuasi?
Sebagian penduduk tidak akan menggunakan penampungan yang telah disediakan, beberapa orang akan memilih untuk tinggal dengan keluarga dan teman. Jika memungkinkan, akan sangat bermanfaat untuk memperkirakan perbandingan sebelumnya.

Pelayanan pusat evakuasi

- Pendaftaran
- Air, makanan, dan pakaian
- Selimut dan perlengkapan pribadi
- Bantuan untuk melakukan komunikasi dengan keluarga atau teman
- Bantuan keuangan darurat
- Informasi
- Bantuan asuransi dan perlindungan hukum
- Tempat istirahat
- Layanan penterjemah
- Pelayanan untuk hewan peliharaan
- Pertolongan pertama, obat-obatan dan kesehatan

Prinsip pemberian pelayanan

- Pertolongan pertama, obat-obatan dan kesehatan
- Mengusahakan untuk menjaga tetap dalam kelompok kekerabatan yang sama
- Menggunakan dukungan tenaga lokal bila memungkinkan
- Mengidentifikasi kebutuhan khusus kelompok tertentu
- Meminimalkan pengisian form
- Meminimalkan pertanyaan
- Memastikan mendengar tanggapan terhadap pelayanan yang telah diberikan

Rencana utama

- Fasilitas dan peralatan
  - sanitasi
  - air
  - listrik
  - komunikasi
  - tempat penyimpanan (barang)
- Penyediaan makanan
- Dukungan pelayanan kesehatan
- Keamanan
- Gabungan pengaturan dari:
  - media
  - korban
  - petugas
  - politisi
  - barang
  - donasi
  - kendaraan

Diskusi Kelompok Lanjutan

Perhatikan kembali kota yang anda gunakan pada latihan sebelumnya
- Sebutkan tiga tempat penampungan terbaik dan jelaskan alasannya?
- Berapa orang bisa tertampung di masing-masing tempat tersebut?

TIM EVAKUASI BISA DIBENTUK UNTUK MEMASTIKAN PROSES EVAKUASI BERJALAN DENGAN BAIK

Tim perencana evakuasi

- Sebelum evakuasi
- Mempersiapkan rencana evakuasi termasuk sistem peringatan
- Menyelenggarakan pelatihan dan pendidikan untuk staf (pemerintah) dan anggota masyarakat
- Mengidentifikasi dan mempersiapkan kebutuhan logistik untuk evakuasi

Tugas tim evakuasi

Selama mobilisasi memberikan:

- Perintah untuk pindah (evakuasi)
- Mengatur logistik untuk evakuasi
- Memastikan evakuasi dilakukan secara teratur
- Menyediakan pemandu selama evakuasi

Di tempat evakuasi

- Mengorganisasikan pelayanan kesehatan, makanan, sanitasi, keamanan dan informasi
- Merencanakan rencana bantuan atau proses pengembalian
- Mengorganisir kegiatan jejaring, informasi kepada publik, advokasi, dan menyiapkan sumber daya

Kemungkinan adanya sub tim evakuasi:

- Peringatan dan infomasi pada masyarakat
- Kesehatan
- Makanan
- Sanitasi
- Pengaturan pemukiman
- Keamanan, dll.

Rangkuman

- Ingat bahwa ada 4 tahapan dalam proses evakuasi.
- Ketersediaan dukungan pelayanan untuk orang-orang yang telah dievakuasi Akan mengurangi penderitaan secara signifikan.
- Keputusan untuk melakukan evakuasi diputuskan dengan sangat hati-hati.

A. Pokok Bahasan:
Manajemen Relief

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Prinsip-prinsip distribusi relief dalam fase tanggap darurat bencana
2. Melakukan distribusi relief sesuai dengan prinsip-prinsip bantuan PMI

C. Waktu:
3 x 45 menit

D. Media:
Papan flipchart/papan tulis, gambar dalam power-point presentation, video

E. Metode:
Diskusi kelompok, tanya jawab, curah pendapat, berbagi pengalaman

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:

- Jelaskan terlebih dahulu bahwa manajemen relief sangat berkaitan erat dengan hasil asesmen, serta rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.
- Jelaskan bahwa yang akan dibahas dalam manajemen relief akan lebih menekankan pada proses distribusi, serta sekilas mengenai siklus gudang. Sesi ini tidak akan menjelaskan lebih lanjut mengenai logistik, karena modul logistik akan diberikan pada saat pelatihan logistik.
- Jelaskan bahwa tujuan pemberlajaran sesi ini adalah:
  - mengetahui gambaran umum pergudangan
  - melakukan operasi distribusi dalam fase tanggap darurat bencana

2. Kegiatan Belajar:

- Ajaklah peserta untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai apa itu bantuan, berdasarkan jenis dan prinsipnya.
- Berikan penjelasan bahwa jenis bantuan yang diberikan oleh PMI adalah: Bantuan bahan dan non pangan, air dan sanitasi, penampungan dan kesehatan.
- Ajaklah peserta untuk mendiskusikan lebih dalam lagi tentang prinsip-prinsip bantuan PMI. Motivasi peserta bahwa dengan konsisten pada prinsip-prinsip inilah PMI diharapkan tetap menjalankan pada mandate yang diembannya.
- Diskusikan dengan peserta tentang faktor pertimbangan dalam distribusi, pemilihan lokasi distribusi serta cara penyalurannya.
- Jika memungkinkan, berikan contoh proses distribusi atau foto-foto saat PMI melakukan distribusi.
- Jelaskan terlebih dahulu bahwa prosedur penyaluran bantuan terbagi dalam tiga tahap, yaitu pra penyaluran, saat penyaluran, dan pasca penyaluran bantuan.
- Tanyakan kepada para peserta “Apakah yang anda ketahui tentang prinsip 5 tepat dalam bantuan PMI ?”
- Berilah penekanan beberapa konsep dalam sesi ini. Berikan kesempatan kepada pembelajar untuk berbagi pengalaman, sebagai catatan tambahan.
- Buatlah suasana mencair, karena sesi ini dilakukan setelah peserta mengadakan simulasi.

G. Sumber Referensi:

1. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
2. Protap Tanggap Darurat PMI
3. *Federation DM Guideline*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Alur tanggap darurat bencana

Relief distribusi ataupun operasi distribusi bantuan adalah sebuah sistem yang dimulai dari penetapan jumlah penerima bantuan yang disepakati dalam pembuatan RenOps, hingga penyaluran bantuan tersebut hingga sampai ke tangan penerima bantuan. Dalam relief distribusi ada beberapa konsep yang harus dipahami, yaitu: Identifikasi bantuan, prosedur penyaluran bantuan, dan konsep dasar dalam konteks distribusi.

Identifikasi bantuan

Bantuan dapat diidentifikasikan berdasarkan jenis dan prinsip. Jenis bantuan terdiri dari bantuan non pangan dan pangan, bantuan air bersih dan sanitasi, bantuan penampungan, serta bantuan kesehatan.

- **Bantuan pangan dan non pangan**
  Bantuan pangan dapat berupa makanan jadi, siap makan, maupun bantuan pangan berupa bahan mentah (beras, mi instan, daging kaleng, dll). Sedangkan untuk bantuan non pangan di sini lebih diartikan pada bantuan berupa alat kebersihan diri (hygiene kits), maupun perlengkapan keluarga, termasuk didalamnya alat-alat dapur, dan juga pakaian.

- **Bantuan air bersih dan sanitasi**
  Bantuan air bersih dan sanitasi dapat berupa penyuplaian air bersih ke lokasi darurat, ataupun pembangunan sarana pembuangan, drainase dan MCK sementara.

- **Bantuan penampungan**
  Bantuan penampungan tidak selalu diartikan memmbangun tenda penampungan, melainkan juga dapat berarti menggunakan fasilitas bangunan yang masih ada, untuk dijadikan tempat penampungan. Termasuk di dalam bantuan penampungan ini adalah bantuan untuk bahan pangan dengan mendirikan dapur umum.

- **Bantuan kesehatan**
  Bantuan kesehatan yang diberikan, biasanya dalam bentuk posko kesehatan, pengobatan dan obat-obatan gratis, ataupun penyediaan tenaga kesehatan.

Prinsip Bantuan

Prinsip bantuan PMI adalah:
- Diberikan secara langsung kepada korban bencana yang berhak menerimanya;
- Disalurkan secara langsung oleh Petugas PMI, dan tidak diserahkan melalui pihak ketiga;
- Harus dilengkapi dengan tanda pengenal PMI (Logo), baik pada kemasan barang maupun pada lokasi distribusi.

Pertimbangan Distribusi
- Komposisi usia dan jenis kelamin
- Cuaca
- Ketersediaan sumber daya manusia dan transportasi
- Kondisi keamanan
- Jenis bencana
- Jumlah penerima bantuan dan Jenis bantuan yang diberikan
- Jangka waktu operasi
- Lokasi distribusi
- Cukup menampung total penerima bantuan
  - menjamin keamanan barang (alam: hujan, panas matahari)
  - menjamin keamanan petugas.
  - mudah diakses

1. Pra distribusi bantuan
   - Registrasi kembali kelompok penerima bantuan
   - Menyiapkan keperluan administrasi (logistik form)
   - Kebutuhan transportasi yang diperlukan ke lokasi
   - Relawan PMI dan relawan di Lokasi pendistribusian
   - Penentuan tempat/titik pendistribusian

2. Pelaksanaan pendistribusian
   - Mengatur kerumunan massa
   - Pengarahan massa
   - Pembagian relief

3. Setelah pendistribusian
   - Rekapitulasi/review kegiatan pendistribusian
   - Monitoring dan evaluasi:
     - interview/wawancara

Panca tepat

- Tepat waktu
  Dalam melakukan distribusi bantuan, waktu adalah hal yang terpenting. Bantuan yang berguna apabila diberikan pada waktu yang salah, akan kehilangan kegunaannya. Selain itu juga, bantuan yang tepat waktu akan membantu mengurangi tingkat penderitaan manusia.

- Tepat tempat
  Tepat tempat di sini dapat berarti pemilihan tempat distribusi yang tepat, dan dapat juga berarti pemilihan barang distribusi yang tepat dengan tempatnya. Kedua terminologi ini dapat berlaku, tergantung dari situasi dan kondisi penyertanya.

- Tepat sasaran
  Sasaran yang tepat dalam penyaluran bantuan adalah berpegang pada prinsip golongan yang paling rentan (most vulnerable people).

- Tepat
  Jumlah yang tepat akan memperlancar aktifitas, dan akan menghindarkan dari masalah yang lebih besar lagi (contoh: Ketidakadilan). Jumlah yang tepat tidak selalu harus memberikan jumlah yang banyak ataupun berlebih pada masyarakat di lokasi darurat. Namun sesuai dengan kebutuhan, berdasarkan pada sasaran yang dituju.

- Tepat kualitas
  Tepat kualitas adalah memberikan barang bantuan dengan kualitas yang layak. Bukan merupakan barang bantuan dengan kualitas tertinggi, namun juga bukan barang yang tidak berkualitas.

Panca tepat sangat berkaitan erat dengan akuntabilitas organisasi di masyarakat, pemenuhan panca tepat akan semakin memperkuat kepercayaan masyarakat pada organisasi.

Modul XII
Muatan Lokal CBFA dan Watsan

A. Pokok Bahasan:
Muatan Lokal (CBFA dan Watsan)

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah selesai pembelajaran pokok bahasan ini pembelajar diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi masalah-masalah penyakit dan kesehatan
2. Melakukan promosi kesehatan masyarakat
3. Melakukan upaya upaya pengurangan risiko masalah-masalah kesehatan
4. Melakukan cara-cara pemberian pertolongan pertama masing-masing kedaruratan cidera/kecelakaan

C. Waktu:
4 x 45 menit

D. Media:
CBFA *kit*, *watsan kit*, papan flipchart, kertas koran, papan tulis, OHP/LCD *projector*

E. Metode:
Ceramah informatif, curah pendapat, curah pendapat, simulasi, energizer, tanya jawab

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator membuka sesi dengan menjelaskan bahwa inti dari kegiatan KBBM-PERTAMA adalah bagaimana upaya memberdayakan kapasitas masyarakat sehingga secara mandiri mereka mampu mengurangi kerentanannya, termasuk kerentanan kesehatannya.
- Fasilitator kemudian menjelaskan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran dalam modul.

2. Kegiatan Belajar:
- Fasilitator meminta pembelajar untuk mengidentifikasi masalah-masalah penyakit dan kesehatan. Kemudian melanjutkan penjelasan bagaimana melakukan promosi kesehatan masyarakat, upaya-upaya pengurangan risiko masalah-masalah kesehatan, serta cara-cara pemberian pertolongan pertama masing-masing kedaruratan cidera/kecelakaan dengan melakukan simulasi.
- Selama proses pembelajaran, fasilitator mengajak pembelajar untuk *sharing* dan *brainstorming* tentang materi-materi yang telah disimulasikan. Berikan kesempatan bagi setiap pembelajar untuk memberikan *response* dan *feedback* terhadap hasil presentasi.
- Fasilitator mengarahkan pembelajar untuk dapat berdiskusi secara aktif, berkaitan dengan semua materi dalam pokok bahasan ini.

3. **Latihan dan Evaluasi:**
   - Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai topik bahasan dan aspek-aspek terkait.

Latihan dan Penugasan

Simulasi

Coba cari data primer dan sekunder tentang masalah-masalah kesehatan dan kedaruratan medis di desa anda. Catat beberapa kasus-kasus kegawatdaruratan yang memerlukan pertolongan pertama dan upaya pengurangan risiko. Simulasikan bagaimana cara melakukan pertolongan pertama tersebut. Setelah simulasi alokasikan waktu untuk pemberian feedback, sharing dan brainstorming. Catat hasil-hasil feedback, dan gunakan sebagai referensi untuk implementasi Kegiatan KBBM-PERTAMA secara riil dimasyarakat.

G. Sumber Referensi:

1. Kebijakan IFRC di bidang Kesehatan, khususnya pertolongan pertama
2. Panduan CBFA
3. Pedoman Pertolongan Pertama
4. Silabus kasus-kasus kegawatdaruratan medis

Modul XIII
Simulasi Tanggap Darurat Bencana

A. Pokok Bahasan:
Simulasi/Gladi: Tanggap Darurat Bencana

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mendesain kegiatan kesiapsiagaan tanggap darurat bencana
2. Mendesain operasi tanggap darurat bencana
3. Mensimulasikan bagaimana melakukan upaya kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana

C. Waktu:
8 x 45 menit

D. Media:
Papan tulis, papan flipchart, kertas koran, OHP/LCD *projector*

E. Metode:
Ceramah informatif, curah pendapat, simulasi, energizer, tanya jawab

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:
- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator membuka sesi dengan menjelaskan bahwa kita akan mempraktekkan seluruh mekanisme tanggap darurat bencana.

2. Kegiatan Simulasi:
- Simulasi ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu simulasi pra bencana dan saat bencana.
- Simulasi pra bencana adalah upaya-upaya kesiapsiagaan bencana mencakup sistem peringatan dini, penyadaran masyarakat, komunikasi dan koordinasi, serta HVCA. Sedangkan simulasi saat bencana berupa simulasi tanggap darurat bencana.
- Fasilitator menjelaskan alur dan mekanisme simulasi dan tujuan pembelajaran selama mengikuti simulasi ini.
- Kemudian jelaskan kepada pembelajar bahwa saatnya kita untuk mensimulasikan manajemen tanggap darurat bencana.
- Fasilitator memberikan waktu 6 jam untuk mempraktekkan seluruh mekanisme tanggap darurat bencana.
- Selesai simulasi, bahas dan klarifikasi seluruh kegiatan simulasi.
- Berikan input dan masukan untuk perbaikan.

3. **Latihan dan Evaluasi:**
   - Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait.

Simulasi

Bagilah silabus simulasi dan kasus bencana yang harus ditangani. Selama penanganan kasus ini, juga melibatkan perwakilan masyarakat. Di samping sebagai obyek, masyarakat juga dimobilisasi sebagai subyek.
Waktu 6 jam bagi mereka untuk mempraktekkan seluruh
Rangkaian operasi tanggap darurat.

G. Sumber Referensi:

1. Kebijakan IFRC di bidang penampungan darurat
2. Kebijakan dan renstra PMI di bidang logistik
3. Prosedur Tetap Tanggap Darurat Bencana PMI
4. Manual SPHERE

H. Kunci Materi:

Simulasi pra bencana
Penyadaran masyarakat dan pemerintah tentang upaya pengurangan risiko dan sistem peringatan dini:

1. Bagilah peserta ke dalam empat kelompok dengan memperhatikan keseimbangan gender.
2. Upaya penyadaran suatu jenis bencana menggunakan hasil PRA/VCA dari pelatihan.
3. Sebagai tim Sibat, kelompok 1 melakukan upaya penyadaran pengurangan risiko kepada kelompok masyarakat bapak-bapak; kelompok 2 dengan kelompok ibu-ibu dan kelompok 3 dengan kelompok anak sekolah. Sedangkan kelompok 4 melakukan upaya penyadaran pengurangan risiko dengan pemerintah lokal setempat.
4. Tiap kelompok menyiapkan media yang akan dipakai, waktu untuk tiap kelompok adalah 120 menit. Fasilitator mendampingi setiap kelompok yang melakukan kegiatan baik di masyarakat dan pemerintah.
5. Seluruh kelompok kembali ke tempat pelatihan sebagai tim Sibat untuk melakukan simulasi pembuatan rencana tanggap darurat bencana yang di dalamnya untuk menyepakati jalur evakuasi dan penggunaan tanda evakuasi.
6. Simulasi ini menggunakan metode *role play* dimana fasilitator dan aktor berperan sebagai perwakilan masyarakat dari kelompok bapak, ibu, pemuda, agama, adat dan pemerintah lokal.
7. Fasilitator melakukan pengamatan dalam setiap proses kegiatan.

Catatan

- Jenis bahaya dalam simulasi pra bencana disesuaikan dengan karakteristik bahaya di masing-masing daerah.
- Proses simulasi pra bencana merupakan aplikasi materi kesiapsiagaan tanggap darurat yang telah didapat.

Simulasi tanggap darurat bencana

Simulasi dilakukan setelah proses simulasi pra bencana selesai dilaksanakan. Fasilitator telah membagi peserta pelatihan sehari sebelumnya ke dalam 5 kelompok yakni:

1. Kelompok sistem peringatan dini (4 orang)
2. Kelompok evakuasi massa (4 orang)
3. Kelompok pertolongan pertama (6 orang)
4. Kelompok penampungan darurat & bantuan/relief (4 orang)
5. Kelompok asesmen (2 orang)

Jenis bencana yang dijadikan sebagai simulasi tanggap darurat bencana harus sesuai dengan jenis bahaya yang ada di dalam masyarakat tersebut. Misalkan jenis bahayanya adalah BANJIR, fasilitator menyiapkan skenario simulasi dengan menggunakan data dan informasi dari masyarakat.

Modul XIV
Evaluasi

A. Pokok Bahasan:
Evaluasi Pelatihan KBBM-PERTAMA untuk Sibat

B. Tujuan Evaluasi Pelatihan:

Setelah proses penilaian/evaluasi terhadap pembelajaran ini, pembelajar diharapkan dapat:

1. Menilai daya serap/pemahaman terhadap materi
2. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilannya terhadap materi KBBM-PERTAMA
3. Mengaplikasikan hasil-hasil pelatihan dalam aksi nyata

C. Waktu:
6 x 45 menit

D. Media:
Soal-soal *pre test*, *post test*, evaluasi harian, ujian akhir, silabus kasus/praktek, silabus simulasi

E. Metode:
Ujian tertulis, ujian praktek, praktek kelompok, penugasan, simulasi, observasi

F. Proses Evaluasi:

- *Pre test* dilaksanakan pada awal pelatihan.
- *Post test* dilaksanakan pada akhir pelatihan.
- Evaluasi harian dilaksanakan setiap hari pada awal pelatihan, yang diujikan adalah materi yang sudah disampaikan hari sebelumnya.
- Penugasan dapat diberikan secara berkelompok/individual.
- Simulasi dilaksanakan dengan cara melibatkan semua materi yang didapat.

G. Tindak Lanjut Hasil Penilaian:

- Pembelajar yang nilai evaluasi harian akan mendapatkan *remedial* sampai 3 kali, sampai nilai akhirnya mencapai nilai standar.
- Hasil nilai akhir merupakan integrasi antara semua bentuk ujian yang dilaksanakan termasuk nilai-nilai praktek dan simulasi.
- Nilai akhir akan digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan.

Dalam melakukan kegiatan dan pelayanan, PMI berpegang pada Tujuh Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah, yaitu:

1. **KEMANUSIAAN**
   Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah (Gerakan) lahir dari keinginan untuk memberikan pertolongan kepada korban yang terluka dalam pertempuran tanpa membeda-bedakan mereka dan untuk mencegah serta mengatasi penderitaan sesama manusia yang terjadi di mana pun. Tujuannya ialah melindungi jiwa dan kesehatan serta menjamin penghormatan terhadap umat manusia. Gerakan menumbuhkan saling pengertian, persahabatan, kerjasama dan perdamaian abadi antarsesama manusia.

2. **KESAMAAN**
   Gerakan memberi bantuan kepada orang yang menderita tanpa membeda-bedakan mereka berdasarkan kebangsaan, ras, agama, tingkat sosial atau pandangan politik. Tujuannya semata-mata ialah mengurangi penderitaan orang per orang sesuai dengan kebutuhannya dengan mendahulukan keadaan yang paling parah.

3. **KENETRALAN**
   Gerakan tidak memihak atau melibatkan diri dalam pertentangan politik, ras, agama atau ideologi.

4. **KEMANDIRIAN**
   Gerakan bersifat mandiri. Setiap Perhimpunan Nasional sekalipun merupakan pendukung bagi pemerintah di bidang kemanusiaan dan harus menaati peraturan hukum yang berlaku di negara masing-masing, namun Gerakan bersifat otonom dan harus menjaga tindakannya agar sejalan dengan Prinsip Dasar Gerakan.

5. **KESUKARELAAN**
   Gerakan memberi bantuan atas dasar sukarela tanpa unsur keinginan untuk mencari keuntungan apapun.

6. **KESATUAN**
   Didalam satu negara hanya boleh ada satu Perhimpunan Nasional dan hanya boleh memilih salah satu lambang yang digunakan: Palang Merah atau Bulan Sabit Merah. Gerakan bersifat terbuka dan melaksanakan tugas kemanusiaan di seluruh wilayah negara yang bersangkutan.

7. **KESEMESTAAN**
   Gerakan bersifat semesta. Artinya, Gerakan hadir di seluruh dunia. Setiap Perhimpunan Nasional mempunyai status yang sederajat, serta memiliki hak & tanggung jawab yang sama dalam membantu satu sama lain.